



**ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH BERBAGAI TIPE  
AGROINDUSTRI PENGOLAHAN TAPE DAN SUWAR-SUWIR  
DI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Oleh :  
**Desinta Wulandari**  
**121510601153**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**



**ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH BERBAGAI TIPE  
AGROINDUSTRI PENGOLAHAN TAPE DAN SUWAR-SUWIR  
DI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Oleh :  
**Desinta Wulandari**  
**121510601153**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak tercinta Imam Syafi'i, Ibu tercinta Titin Sunarsih, Kakak-Kakakku tercinta Deni Budiarto P., Arif Wicaksono, Miffy Lady D., Keponakanku tercinta Nazhirul Asrofi Putra P. dan keluarga besar yang tercinta terimakasih atas nasihat, motivasi, dukungan, doa serta kasih sayang yang selalu diberikan sampai saat ini.
2. Guru-guru TK Budi Utomo, MIMA KH Shiddiq, SMPN 2 Jember, SMAN 1 Jember, dan Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Almamater yang saya banggakan, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
4. Pihak Agroindustri Tape Dan Suwar-Suwir "Sumber Madu Sae", Agroindustri Tape "Super Madu", dan Agroindustri Suwar-Suwir "Rama" sebagai narasumber yang telah memberikan informasi pada saat proses penelitian ini.

**MOTTO**

“Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua”.

(Aristoteles)\*

“Sesungguhnya ilmu pengetahuan menempatkan orang nya kepada kedudukan terhormat dan mulia (tinggi). Ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan di akhirat”

(H.R Ar- Rabii’)\*\*

“Orang-orang hebat di bidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja.

Mereka tidak menyia-nyiakan waktu untuk menunggu inspirasi”

(Ernest Newman)\*\*\*

"Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar"

(Ar-Rum: 60)\*\*\*\*

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desinta Wulandari

NIM : 121510601153

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Berbagai Tipe Agroindustri Pengolahan Tape dan Suwar-Suwir di Kabupaten Jember**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 8 Februari 2017

Yang menyatakan,

**Desinta Wulandari**  
**NIM 121510601153**

**SKRIPSI**

**ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH BERBAGAI TIPE  
AGROINDUSTRI PENGOLAHAN TAPE DAN SUWAR-SUWIR  
DI KABUPATEN JEMBER**

Oleh :  
**Desinta Wulandari**  
**121510601153**

**Pembimbing**

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Ir. Jani Januar, MT.  
NIP. 195901021988031002

Dosen Pembimbing Anggota : Ir. Anik Suwandari, MP.  
NIP. 196404281990022001

**PENGESAHAN**

**Skripsi** berjudul “**Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Berbagai Tipe Agroindustri Pengolahan Tape dan Suwar-Suwir di Kabupaten Jember**” telah diuji dan disahkan pada :

hari, tanggal : Rabu, 8 Februari 2017

tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

**Dr. Ir. Jani Januar, MT.**  
**NIP. 195901021988031002**

**Ir. Anik Suwandari, MP.**  
**NIP. 196404281990022001**

Penguji 1,

Penguji 2,

**Mustapit, SP.,M.Si**  
**NIP. 197708162005011001**

**Sudarko, SP, M.Si**  
**NIP. 198002032005011001**

Mengesahkan,  
Dekan

**Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D**  
**NIP. 196005061987021001**

## RINGKASAN

**Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Berbagai Tipe Agroindustri Pengolahan Tape dan Suwar-Suwir di Kabupaten Jember.** Desinta Wulandari, 121510601153, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Agroindustri merupakan motor penggerak pembangunan sektor pertanian yang memiliki peranan strategis dalam upaya pemenuhan bahan kebutuhan pokok, perluasan kesempatan kerja dan berusaha, pemberdayaan produksi dalam negeri, perolehan devisa, pengembangan sektor ekonomi lainnya, serta perbaikan perekonomian masyarakat pedesaan. Hal tersebut dikarenakan oleh karakteristik dari industri yang memiliki keunggulan komparatif berupa penggunaan bahan baku yang berasal dari sumber daya alam yang tersedia dari dalam negeri. Salah satu komoditas yang banyak digunakan sebagai bahan baku agroindustri adalah ubi kayu. Ubi kayu merupakan salah satu produk pertanian yang dapat memberikan nilai tambah jika diolah menjadi tape. Tape juga merupakan produk yang dapat ditingkatkan kembali nilai tambahnya dengan diolah menjadi suwar-suwir. Kedua produk tersebut merupakan produk unggulan di Kabupaten Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui pendapatan agroindustri tape, agroindustri suwar-suwir serta agroindustri tape dan suwar-suwir, (2) mengetahui efisiensi biaya produksi agroindustri tape, agroindustri suwar-suwir serta agroindustri tape dan suwar-suwir, (3) mengetahui nilai tambah produk agroindustri tape, agroindustri suwar-suwir serta agroindustri tape dan suwar-suwir. Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive method*). Penelitian ini dilakukan pada tiga agroindustri yaitu Agroindustri Sumber Madu Sae, Super Madu dan Rama. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode analitis. Jenis data penelitian yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode wawancara dan metode observasi. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis pendapatan, analisis efisiensi biaya (R/C ratio) dan analisis nilai tambah.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) Berbagai tipe agroindustri pengolahan tape dan suwar-suwir memberikan pendapatan yang positif (2) Berbagai tipe agroindustri tape dan suwar-suwir dalam penggunaan biaya produksi sudah efisien, (3)(a) Nilai tambah ubi kayu menjadi tape pada agroindustri tape maupun agroindustri tape dan suwar-suwir adalah sedang (b) Nilai tambah tape menjadi suwar-suwir pada agroindustri suwar-suwir maupun agroindustri tape dan suwar-suwir adalah tinggi.



## SUMMARY

**Income Analysis and Value Added in Various Type of Agroindustry Which Processing Tape and Suwar-Suwir in Jember Regency**, Desinta Wulandari, 121510601153, Social Economics Department of Agricultural / Agribusiness, Faculty of Agriculture, University of Jember.

Agroindustry is the prime mover of agricultural development sector because it has a strategic role in fulfilling basic needs, expanding job and business opportunities, empowerment of domestic production, foreign exchange earnings, the development of other economic sectors, as well as the improvement of the economy of rural communities. The agroindustry has comparative advantages such as the use of raw materials derived from natural resources available within the country. One of commodities that widely used as raw material for agroindustries is cassava. Tape is a product of agriculture which given value added from the processing of cassava, tape also have giving more of value added if it can be processed into suwar-suwir. That products also become the trade mark product in Jember regency.

This research was aimed to determine: (1) revenue of tape agroindustry, suwar-suwir agroindustry also tape and suwar-suwir agroindustry, (2) cost efficiency of tape agroindustry, suwar-suwir agroindustry also tape and suwar-suwir agroindustry, (3) value-added product of tape agroindustry, suwar-suwir agroindustry also tape and suwar-suwir agroindustry. The research area was determine by using a purposive method in Jember regency. The research methodology was used analytical methods. The sampling method was used purposive sampling which conducted in 3 agroindustry they are Sumber Madu Sae, Super Madu and Rama. Methods of data retrieval is done used interviews, observation and study of the literature. The analitical tools which used in this study by using analysis of revenue, cost efficiency analysis (R / C ratio) and value-added analysis.

The results of the research showed that : (1) Various type agroindustry which processing tape and suwar-suwir is given positive income (2) The cost efficiency on Various type of agroindustry which processing tape and suwar-suwir

is efficient (3)(a) The value added of processing cassava into tape was moderate

(b) The processing tape into suwar-suwir conducted provide value added is high.



## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Berbagai Tipe Agroindustri Pengolahan Tape dan Suwar-Suwir”. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Bapak Dr. Ir. Jani Januar, MT. selaku Dosen Pembimbing Utama, Ibu Ir. Anik Suwandari, MP. selaku Dosen Pembimbing Anggota, yang telah memberikan bimbingan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Mustapit, SP, M.Si selaku Dosen Penguji Utama dan Bapak Sudark, SP, M.Si selaku Dosen Penguji Anggota yang telah memberikan banyak masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Ebban Bagus Kuntadi, SP.,M.Sc selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi dari awal perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.
6. Ibu Iffat, Ibu Wiji dan Bapak Ardian pemilik agroindustri Tape dan Suwar-Suwir yang membantu memberikan data dan informasi dalam mendukung penyusunan skripsi ini
7. Kedua orang tua tercinta, Kakak-Kakak saya, Keponakan saya dan keluarga besar yang tercinta terimakasih atas nasihat, motivasi, dukungan, doa serta kasih sayang yang selalu diberikan sampai saat ini.
8. Teman-Teman terbaikku Binta Islami Amnimarlianda, Rizqa Nurmalia, Kuntum Mawariyah, Nia Dinda P.S., Anis Desy Chandrawati, Puris Ayu

Agusti, Nur Marfu'ati Sholihah, M. Nazil Dwi R, Hasyati, Desinta Eka P., Ridlo Wahyudi, Rizqiyatul Halaliah, Shinta Ayu Alifa, dan Indria Nur Farida yang telah memberikan dukungan dalam berbagai ilmu, pengalaman, kebersamaan, dan semangat kerjasama sampai saat ini.

9. Teman-teman kelas H, semua teman-teman angkatan 2012 di Program Studi Agribisnis, teman-teman magang PTPN XII Sumber Tengah dan teman-teman KKN 30 Desa Jorongon Probolinggo atas semua bantuan dan kebersamaan selama menjadi mahasiswa.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah tertulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang ingin mengembangkannya.

**Jember, 8 Februari 2017**

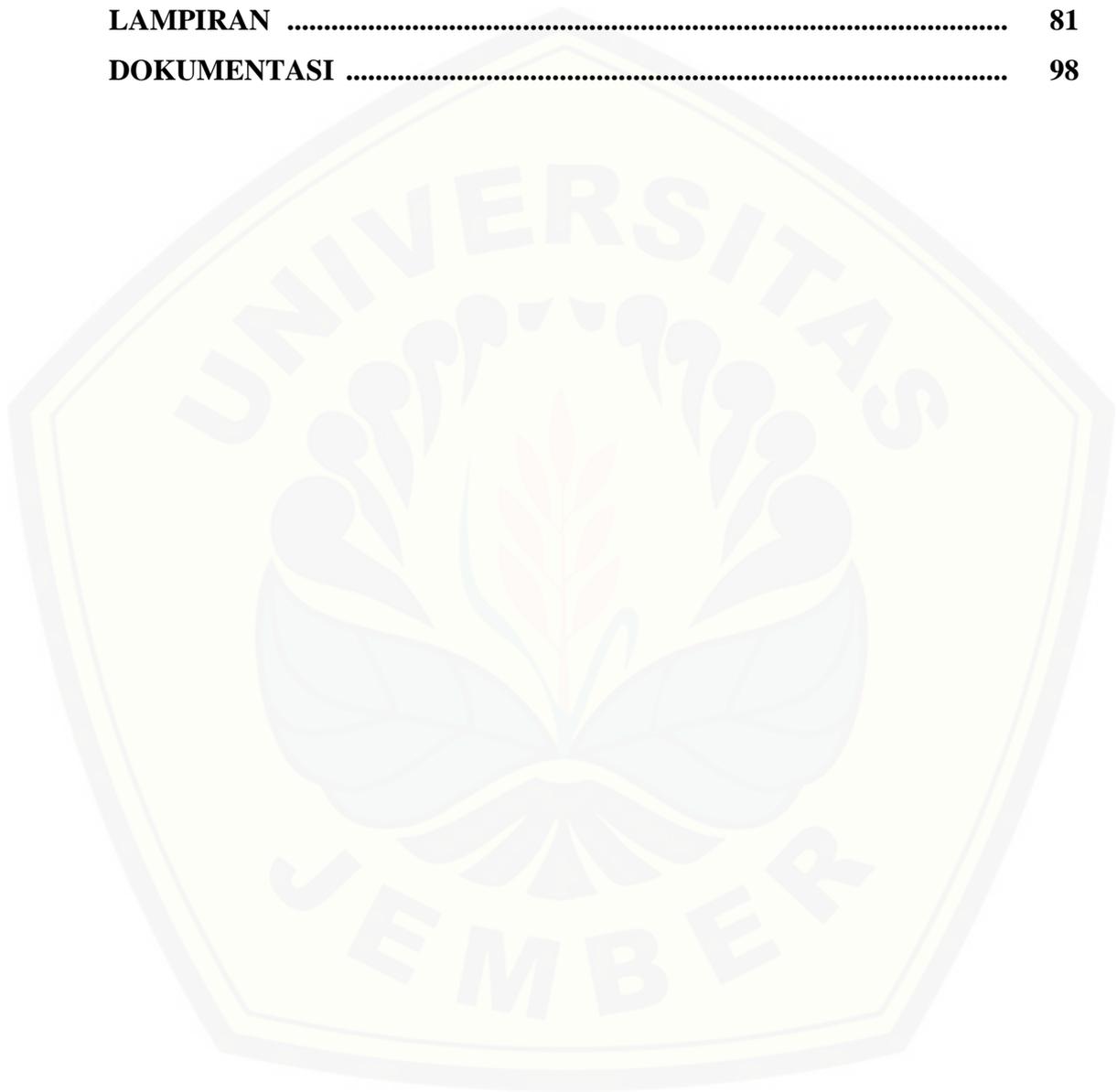
**Penulis**

DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>SUMMARY</b> .....	<b>x</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang Permasalahan</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>7</b>
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	<b>7</b>
1.3.1 Tujuan .....	<b>7</b>
1.3.2 Manfaat .....	<b>7</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
<b>2.1 Penelitian Terdahulu</b> .....	<b>8</b>
<b>2.2 Landasan Teori</b> .....	<b>10</b>
2.2.1 Komoditas Ubi Kayu .....	<b>10</b>
2.2.2 Konsep Agribisnis .....	<b>11</b>
2.2.3 Pengolahan Tape .....	<b>12</b>
2.2.4 Agroindustri Suwar-Suwir .....	<b>13</b>
2.2.5 Teori Efisiensi Biaya.....	<b>14</b>
2.2.6 Teori Pendapatan .....	<b>17</b>

2.2.7 Teori Nilai Tambah .....	18
<b>2.3 Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>20</b>
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
3.1 Penentuan Daerah Penelitian .....	26
3.2 Metode Penelitian.....	26
3.3 Metode Pengambilan Sampel.....	26
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	27
3.5 Metode Analisis Data .....	28
3.6 Definisi Operasional.....	30
<b>BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
4.1 Keadaan Geografis.....	33
4.2 Keadaan Penduduk.....	34
4.2.1 Indikator Kependudukan Kabupaten Jember .....	34
4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Indikator Ketenagakerjaan .	34
4.2.3 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	36
4.3 Proses Pengolahan Tape dan Suwar-Suwir .....	36
4.3.1 Proses Produksi Tape .....	36
4.3.2 Proses Produksi Suwar-Suwir .....	37
4.4 Gambaran Umum Agroindustri Tape dan Suwar-Suwir .....	40
4.4.1 Profil Agroindustri Sumber Madu Sae.....	40
4.4.2 Profil Agroindustri Super Madu .....	43
4.4.3 Profil Agroindustri Rama .....	44
<b>BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
5.1 Pendapatan Agroindustri Tape, Agroindustri Suwar-Suwir serta Agroindustri Tape dan Suwar-Suwir .....	46
5.2 Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Agroindustri Tape, Agroindustri Suwar-Suwir serta Agroindustri Tape dan Suwar-Suwir .....	55
5.3 Nilai Tambah Agroindustri Tape, Agroindustri Suwar-Suwir serta Agroindustri Tape dan Suwar-Suwir .....	61
<b>BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>68</b>

<b>6.1 Simpulan .....</b>	<b>68</b>
<b>6.2 Saran .....</b>	<b>68</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>KUISIONER .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>81</b>
<b>DOKUMENTASI .....</b>	<b>98</b>



**DAFTAR TABEL**

	Halaman
1.1 Potensi Ubi Kayu di Kabupaten Jember Tahun 2008-2015 .....	3
1.2 Agroindustri Pengolahan Ubi Kayu di Kabupaten Jember Tahun 2013 - 2015 .....	4
1.3 Agroindustri Pengolahan tape maupun suwar-suwir di Kabupaten Jember.....	5
3.1 Jumlah Sampel Agroindustri Pengolahan tape, pengolahan suwar-suwir dan pengolahan tape dan suwar-suwir di Kabupaten Jember .....	26
3.2 Prosedur Perhitungan Nilai Tambah Tape maupun Suwar-Suwir .....	29
4.1 Indikator Kependudukan Kabupaten Jember Tahun 2013-2015.....	34
4.2 Indikator Ketenagakerjaan Kabupaten Jember Tahun 2013-2015.....	35
4.3 Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015 .....	35
4.4 Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Kabupaten Jember Tahun 2015 .....	36
5.1 Jumlah Produksi, Harga Jual dan penerimaan Agroindustri Tape, Agroindustri Suwar-Suwir serta Agroindustri Tape dan Suwar-Suwir dalam Satu Kali Proses Produksi.....	47
5.2 Pendapatan Agroindustri Tape, Agroindustri Suwar-Suwir serta Agroindustri Tape dan Suwar-Suwir .....	49
5.3 Total Pendapatan dan Volume Bahan Baku Agroindustri Tape, Agroindustri Suwar-Suwir serta Agroindustri Tape dan Suwar-Suwir selama Satu tahun .....	53
5.4 Hasil Produksi, Total Biaya, Total Penerimaan, dan Total Pendapatan Agroindustri Tape, Agroindustri Suwar-Suwir serta Agroindustri Tape dan Suwar-Suwir dalam Satu Kali Proses Produksi.....	56
5.5 Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi pada Agroindustri Tape, Agroindustri Suwar-Suwir serta Agroindustri Tape dan Suwar-Suwir dalam satu kali proses produksi.....	57

- 5.6 Nilai Tambah Agroindustri Tape, Agroindustri Suwar-Suwir serta Agroindustri Tape dan Suwar-Suwir ..... 62
- 5.7 Rata-Rata Pendapatan per Kg produk, Efisiensi Biaya per produksi dan Nilai Tambah setiap 1 Kg Bahan Baku pada Agroindustri Tape, Agroindustri Suwar-Suwir dan Agroindustri Tape dan Suwar-Suwir ..... 66



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Bagan aneka kegunaan ubi kayu dari daun, kulit dan umbinya .....	11
2.2 Skema Kerangka Pemikiran .....	24
4.1 Skema Proses Pembuatan Tape.....	38
4.2 Skema Proses Pembuatan Suwar-Suwir .....	40
4.3 Tape Hasil Olahan Agroindustri Super Madu dalam Kemasan Karton dan Besek .....	41
4.4 Suwar-suwir kemasan karton olahan Agroindustri Rama .....	42
4.5 Suwar-suwir kemasan plastik olahan Agroindustri Rama .....	43
4.6 Tape dalam Kemasan Besek Agroindustri Sumber Madu Sae .....	44
4.6 Tape Kemasan Karton Agroindustri Sumber Madu Sae.....	45
4.7 Suwar-Suwir Agroindustri Sumber Madu Sae .....	45

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1 Jumlah Produksi, Harga Jual dan Penerimaan Agroindustri Tape, Agroindustri Suwar-Suwir serta Agroindustri Tape dan Suwar-Suwir dalam Satu Kali Proses Produksi .....	81
2 Total Biaya Agroindustri Tape, Agroindustri Suwar-Suwir serta Agroindustri Tape dan Suwar-Suwir dalam Satu Kali Proses Produksi .....	82
3 Biaya Tetap Agroindustri Tape Super Madu dalam Satu Kali Proses Produksi .....	83
4 Biaya Tetap Agroindustri Suwar-Suwir Rama dalam Satu Kali Proses Produksi .....	84
5 Biaya Tetap Agroindustri Tape dan Suwar-Suwir Sumber Madu Sae dalam Satu Kali Proses Produksi .....	85
6 Biaya Variabel Agroindustri Tape Super Madu dalam Satu Kali Proses Produksi .....	86
7 Biaya Variabel Agroindustri Suwar-Suwir Rama dalam Satu Kali Proses Produksi .....	87
8 Biaya Variabel Agroindustri Tape dan Suwar-Suwir Sumber Madu Sae dalam Satu Kali Proses Produksi .....	88
9 Nilai Tambah Pada Agroindustri Tape Super Madu dalam Satu Kali Proses Produksi .....	89
10 Nilai Tambah Pada Agroindustri Suwar-Suwir Rama dalam Satu Kali Proses Produksi .....	91
11 Nilai Tambah Pada Agroindustri Tape dan Suwar-Suwir Sumber Madu Sae dalam Satu Kali Proses Produksi .....	95

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Menurut Soetriono *et al.* (2006; 1), pertanian adalah suatu jenis kegiatan manusia yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Secara garis besar, pengertian pertanian terdiri dari (1) proses produksi; (2) petani dan pengusaha; (3) tanah tempat usaha; dan (4) usaha pertanian (*farm bussiness*). Pertanian dapat diberikan dalam arti terbatas dan arti luas. Pertanian dalam arti terbatas ialah pengolahan tanaman dan menjaga kelestarian lingkungan guna menghasilkan suatu produk. Pertanian dalam arti luas merupakan pengolahan tanaman, ternak, dan ikan agar menghasilkan produk.

Pembangunan pertanian dapat juga dikatakan sebagai pembangunan ekonomi di sektor pertanian, karena pertanian memang merupakan salah satu sektor dalam kehidupan ekonomi dan pengertian pertanian sendiri mengandung tekanan unsur ekonomi. Pertanian adalah usaha manusia melalui kehidupan tumbuhan dan hewan untuk dapat lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Pembangunan pertanian menghasilkan perubahan-perubahan : (1) dalam susunan kekuatan dalam masyarakat, (2) dalam produksi, produktivitas dan pendapatan, (3) dalam alat-alat dan bahan produksi, (4) dalam tujuan ekonominya dari subsisten ke arah komersial, dan (5) dalam corak sosial dari tertutup ke arah terbuka. Jadi pembangunan pertanian berkepentingan pada perubahan pertanian dalam hubungannya dengan kesejahteraan masyarakat, baik masyarakat pertanian maupun masyarakat pada umumnya (Yuwono. T dkk, 2011 ; 15-16).

Pengertian agrbisnis yang sering berkembang dimasyarakat hanya diartikan dalam lingkup yang sempit, yaitu sebagai kegiatan perdagangan atau pemasaran hasil pertanian, padahal pengertian agribisnis tersebut masih jauh dari konsep semula yang dimaksud. Konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Agribisnis adalah suatu kesatuan

kegiatan usaha yang meliputi salah-satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Agribisnis memegang peranan penting dalam pembangunan negara. Hal tersebut dikarenakan kontribusi sektor pertanian masih sekitar 23,2% dari produk domestik bruto, di samping sektor pertanian yang mampu menyediakan lapangan kerja sebanyak 54% dari total lapangan kerja yang ada (Soekartawi, 1997 ; 2-3).

Menurut Austin (1992) dalam Said (2003), Agroindustri adalah perusahaan yang mengolah bahan-bahan yang berasal dari tanaman dan hewan. Pengolahan meliputi transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimia, penyimpanan, pengemasan, dan distribusi. Sistem agroindustri terdiri dari 4 (empat) subsistem terkait, yaitu : (1) subsistem rantai produksi, (2) subsistem kebijakan, (3) subsistem institusional atau kelembagaan, dan (4) subsistem distribusi dan pemasaran. Kegiatan agroindustri lebih menitikberatkan pada analisis pemanfaatan produk pertanian sebagai bahan baku untuk diolah menjadi produk yang siap dimanfaatkan atau dikonsumsi atau siap diolah lebih lanjut menjadi produk baru oleh suatu lembaga yang dikelola dengan manajemen profesional untuk memasuki pasar domestik maupun global.

Agroindustri memiliki peranan strategis dalam upaya pemenuhan bahan kebutuhan pokok, perluasan kesempatan kerja dan berusaha, pemberdayaan produksi dalam negeri, perolehan devisa, pengembangan sektor ekonomi lainnya, serta perbaikan perekonomian masyarakat pedesaan. Hal tersebut dikarenakan oleh karakteristik dari industri yang memiliki keunggulan komparatif berupa penggunaan bahan baku yang berasal dari sumber daya alam yang tersedia dari dalam negeri. Struktur perekonomian yang seimbang akan terwujud bila kebijakan pengembangan agroindustri memiliki beberapa sasaran sekaligus, yakni : (1) menarik pembangunan sektor pertanian; (2) menciptakan nilai tambah; (3) menciptakan lapangan pekerjaan; (4) meningkatkan penerimaan devisa; dan (5) meningkatkan pembagian pendapatan ( Supriyanti dan Suryani, 2006).

Menurut Santoso dalam Leksana (2006), salah satu komoditas yang banyak digunakan sebagai bahan baku agroindustri adalah ubi kayu. Sebagai

tanaman yang cukup potensial, tentunya ubi kayu sudah sepatutnya untuk dikembangkan. Hasilnya selain dapat digunakan sebagai penganekaragaman menu rakyat, juga mempunyai prospek yang penting sebagai bahan baku industri, maka tidak terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa tanaman ini juga dikembangkan akan bisa menjadi tanaman komersial. Diberbagai daerah ubi kayu dikonsumsi sebagai bahan makanan basah maupun kering, bahkan sudah dikembangkan pula pengolahan secara tradisional maupun modern yaitu sebagai bahan campuran pembuatan kue atau roti yang menggunakan peralatan modern. Bentuk bahan makanan asal ubi kayu beranekaragam menurut masyarakat daerah konsumennya, misalnya dibuat gaplek, kue kering, direbus, digoreng, dibuat tape dan lain-lain.

Menurut Rukmana (1997 ; 12), salah satu jenis tanaman pangan yang sudah lama dikenal dan dibudidayakan oleh petani di seluruh wilayah nusantara adalah ubi kayu. Potensi nilai ekonomi dan sosial ubi kayu merupakan bahan pangan masa depan yang sangkil (berdaya guna), bahan baku berbagai industri dan pakan ternak. Potensi ubi kayu sebagai bahan pangan yang sangkil di dunia ditunjukkan dengan fakta bahwa tiap tahun 300 juta ton ubi-ubian dihasilkan di dunia dan dijadikan bahan makanan sepertiga penduduk di negara-negara tropis. Ubi kayu saat ini sudah digarap sebagai komoditas agroindustri, seperti produk tepung tapioka, industri fermentasi, dan berbagai industri makanan. Salah satu kabupaten yang memiliki potensi dalam peningkatan produksi tanaman ubi kayu adalah Kabupaten Jember. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Potensi Ubi Kayu di Kabupaten Jember Tahun 2008-2015

Tahun	Produksi (Ton)
2008	67.214
2009	62.614
2010	48.645
2011	52.587
2012	47.803
2013	41.679
2014	59.733
2015	43.128

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (2016)

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa produksi ubi kayu di Kabupaten Jember dari tahun ke tahun mengalami ketidakstabilan atau terjadi fluktuasi yang

cenderung menurun. Produksi ubi kayu dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan dengan tingkat penurunan tertinggi terjadi dari tahun 2014 ke tahun 2015 dengan penurunan produksi sebesar 16.605 ton. Pada tahun 2014 terjadi peningkatan tertinggi produksi ubi kayu dari tahun sebelumnya yaitu terjadi peningkatan sebesar 18.054 ton.

Tanaman ubi kayu dapat diolah menjadi berbagai macam bentuk. Produk olahan yang berbahan baku ubi kayu adalah keripik, tape dan lain-lain. Pengolahan ubi kayu tersebut dilakukan oleh berbagai macam agroindustri. Berikut data agroindustri pengolahan ubi kayu di Kabupaten Jember.

Tabel 1.2 Agroindustri Pengolahan Ubi Kayu di Kabupaten Jember Tahun 2013-2015

No	Nama Agroindustri	Alamat	Jenis Produk
1	UD. Adamas Jaya Makmur	Kaliwates	Keripik Singkong
2	Fauzi	Sbr. Baru	Keripik Singkong
3	Supermadu	Patrang	Tape
4	Sumber Madu Sae	Pakusari	Tape
5	KUB Jaya Gemilang	Mayang	Keripik Singkong
6	KUB Berkah Jaya	Umbulsari	Getuk
7	KUB Alhamdulillah	Mayang	Getuk
8	KUB Barokah	Jombang	Getuk
9	KUB. "Keripik Singkong Annuriyah"	Semboro	Keripik Singkong
10	Indosari	Rambipuji	Tepung Gablek
11	Rayhan Madu	Sukorambi	Tape
12	Dua Anak	Panti	Keripik Singkong
13	Abi Muntaha	Silo	Keripik Singkong
14	UD Reza	Panti	Keripik Singkong
15	UD Dua Dewi	Puger	Keripik Singkong

Sumber: Disperindag Jember (2016)

Berdasarkan Tabel 1.2 diketahui bahwa potensi ubi kayu di Kabupaten Jember menjadi berbagai macam bentuk olahan yaitu keripik singkong, getuk, tape dan tepung gablek. Agroindustri pengolahan ubi kayu didominasi oleh agroindustri penghasil keripik singkong dengan 8 agroindustri penghasil keripik singkong. Terdapat 3 agroindustri penghasil tape, 3 agroindustri penghasil getuk dan 1 agroindustri penghasil tepung gablek. Seluruh agroindustri tersebut merupakan agroindustri pengolahan produk berbahan baku ubi kayu.

Ubi kayu merupakan hasil pertanian yang dapat diolah menjadi tape ataupun direbus dan juga digoreng. Tape merupakan salah satu produk dari agroindustri yang terbuat dari bahan baku berupa ubi kayu. Tape menjadi salah satu produk unggulan di beberapa wilayah tapal kuda seperti Kabupaten Jember dan Bondowoso. Produk olahan ubi kayu tersebut dijadikan sebagai salah satu produk makanan khas dari Kabupaten Jember. Banyaknya industri tape yang terdapat di Kabupaten Jember dikarenakan tingkat produksi dan produktivitas tanaman ubi kayu di Kabupaten Jember cukup tinggi sehingga pengolahan tape di Kabupaten Jember menjadi salah satu andalan untuk meningkatkan kesejahteraan Warga Jember. Tape juga dapat diolah kembali menjadi produk turunan lainnya seperti suwar-suwir, prol tape, brownis tape dan lain-lain. Suwar-suwir merupakan produk makanan khas wilayah Kabupaten Jember. Produk ini dijadikan sebagai ikon oleh-oleh di Kabupaten Jember.

Agroindustri tape merupakan industri yang memanfaatkan hasil produksi ubi kayu guna ditingkatkan kembali nilai jualnya. Agroindustri tersebut juga dapat memanfaatkan kelemahan dari produk pertanian yang mudah busuk untuk diolah kembali menjadi produk yang lebih tahan lama. Agroindustri Suwar-suwir merupakan industri yang memanfaatkan hasil produksi tape guna ditingkatkan kembali nilai jualnya. Berikut data agroindustri tape dan agroindustri suwar-suwir yang memiliki ijin usaha di Kabupaten Jember pada Tabel 1.3

Tabel 1.3 Agroindustri Pengolahan tape maupun suwar-suwir di Kabupaten Jember

No	Nama Agroindustri	Alamat	$\Sigma$ Tk (org)	Nama Produk	Kapasitas (Kg)/thn
1	Rayhan Madu	Sukorambi	4	Tape	28.000
2	Rama	Kaliwates	5	Suwar-Suwir	21.600
3	UD. Miftahul	Sbr. Baru	2	Suwar-Suwir	2.700
4	Supermadu	Patrang	7	Tape	90.000
				Tape:	
			6	Kotak	74.000
5	Sumbermadu Sae	Pakusari		Besek	94.000
			5	Suwar-Suwir	6.000
6	Kub. Maju Jaya	Gumukmas	10	Suwar-Suwir	12.000
7	Kub. Srikandi	Rambipuji	10	Suwar-Suwir	12.000

Sumber: Disperindag Jember (2016)

Berdasarkan Tabel 1.2 diketahui bahwa terdapat tujuh agroindustri yang memiliki ijin usaha. Terdapat tiga agroindustri yang memproduksi tape ubi kayu dan terdapat lima agroindustri yang memproduksi suwar-suwir. Hanya terdapat satu agroindustri saja yang memproduksi tape dan suwar-suwir secara bersama-sama yaitu Agroindustri Sumbermadu Sae.

Terdapat lebih dari satu agroindustri pengolahan tape dan agroindustri pengolahan suwar-suwir di Kabupaten Jember, namun agroindustri pengolahan tape sekaligus suwar-suwir di Kabupaten Jember masih tergolong sedikit, padahal kegiatan produksi yang dilakukan selain memberikan pendapatan dan nilai tambah, agroindustri yang mengolah tape sekaligus suwar-suwir akan meminimalisir kerugian terutama ketika ada produk tape yang tidak laku terjual. Produk tape yang tidak laku terjual akan memberikan tambahan pendapatan jika dapat diolah kembali menjadi produk yang memiliki nilai jual. Produk tape yang tidak laku terjual dapat diolah kembali menjadi suwar-suwir sehingga pemilik agroindustri dapat meminimalkan kerugian akibat tidak terjualnya tape yang telah diproduksi.

Kabupaten Jember memiliki berbagai macam jenis usaha yang berbahan baku ubi kayu. Salah satu produk olahan ubi kayu adalah tape. Produk tape merupakan bahan setengah jadi karena masih dapat diolah lagi menjadi bentuk lain berupa suwar-suwir yang merupakan makanan khas Kabupaten Jember. Tape dan suwar-suwir merupakan salah satu produk makanan unggulan di Kabupaten Jember sehingga dijadikan sebagai salah satu produk makanan khas atau ikon oleh-oleh. Terdapat tiga tipe agroindustri pengolahan makanan khas tersebut yaitu agroindustri tape, agroindustri suwar-suwir dan agroindustri tape dan suwar-suwir. Ketiga agroindustri tersebut melakukan proses produksi dengan bahan baku yang berbeda yaitu ubi kayu diolah menjadi tape dan tape diolah kembali menjadi suwar-suwir, sehingga peneliti tertarik untuk membandingkan ketiga agroindustri tersebut berdasarkan pendapatan yang diterima, biaya yang dikeluarkan dan nilai tambah yang didapatkan karena peneliti ingin mengetahui agroindustri yang lebih layak untuk dijalankan adalah agroindustri yang hanya mengolah ubi kayu menjadi tape atau tape menjadi suwar-suwir atau mengolah ubi kayu menjadi tape sekaligus mengolah tape menjadi suwar-suwir.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pendapatan pada Agroindustri Tape, Agroindustri Suwar-Suwir serta Agroindustri Tape dan Suwar-Suwir?
2. Bagaimana efisiensi biaya produksi pada Agroindustri Tape, Agroindustri Suwar-Suwir serta Agroindustri Tape dan Suwar-Suwir?
3. Bagaimana nilai tambah bahan baku yang diolah oleh Agroindustri Tape, Agroindustri Suwar-Suwir serta Agroindustri Tape dan Suwar-Suwir?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pendapatan pada Agroindustri Tape, Agroindustri Suwar-Suwir serta Agroindustri Tape dan Suwar-Suwir.
2. Mengetahui efisiensi biaya produksi pada Agroindustri Tape, Agroindustri Suwar-Suwir serta Agroindustri Tape dan Suwar-Suwir.
3. Mengetahui nilai tambah bahan baku yang diolah oleh Agroindustri Tape, Agroindustri Suwar-Suwir serta Agroindustri Tape dan Suwar-Suwir.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian dapat diharapkan berguna sebagai :

1. Bahan informasi bagi pengusaha Agroindustri Tape, Agroindustri Suwar-Suwir serta Agroindustri Tape dan Suwar-Suwir untuk meningkatkan pendapatan dan efisiensi biaya pada usahanya.
2. Bahan informasi bagi pemerintah daerah dalam memberikan bantuan modal serta pembinaan kepada UKM untuk memajukan usahanya.
3. Bahan informasi bagi civitas akademika tentang nilai tambah, analisis pendapatan dan efisiensi biaya yang didapatkan dari pengolahan ubi kayu menjadi tape dan dari pengolahan tape menjadi suwar-suwir.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Wachisbu, Devi Ryana (2008) yang berjudul “*Analisis Usaha Tape Singkong di Kecamatan Wringin dan Kecamatan Binakal, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur*”, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan atas biaya tunai pada pengusaha tape berskala usaha menengah ialah Rp 327.493.709 per tahun atau pendapatan per bulan pengusaha menengah sebesar Rp 27.286.642. Rata-rata pendapatan atas total biaya pada pengusaha menengah adalah Rp 289.814.014 per tahun atau Rp 24.151.168 per bulan. Rata-rata pendapatan atas biaya tunai pada pengusaha tape berskala kecil sebesar Rp 59.028.837 per tahun atau Rp 4.919.070 per bulan. Rata-rata pendapatan atas total biaya adalah sebesar Rp 48.148.708 atau Rp 4.021.392 per bulan. Rata-rata pendapatan pengusaha tape berskala mikro atas biaya per tahun adalah sebesar Rp 10.649.517 atau sebesar Rp 887.460 per bulan. Rata-rata pendapatan atas total biaya adalah sebesar Rp 4.502.362 per tahun atau Rp 375.197 per bulan. Semakin besar skala usaha pada industri tape maka usaha tape akan semakin menguntungkan dan begitu pula sebaliknya. Hal ini juga dapat dilihat dari persentase biaya total terhadap penerimaan yang semakin kecil seiring dengan semakin besarnya skala usaha, dimana persentase biaya total terhadap penerimaan pada pengusaha menengah adalah 78.36%, 82.07% pada pengusaha kecil, dan 93.69% pada pengusaha mikro.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2013) yang berjudul “*Analisis Usaha Industri Tape Skala Rumah Tangga di Kabupaten Sukoharjo*” menunjukkan bahwa rata-rata biaya total dari industri tape skala rumah tangga di Kabupaten Sukoharjo sebesar Rp 1.164.974,57 per bulan. Besarnya penerimaan total rata-rata perbulan Rp 2.445.065,22 sehingga pendapatan yang diterima pengusaha tape adalah sebesar Rp 1.280.090,65. Efisiensi usaha yang dijalankan sebesar 2,1 yang berarti usaha yang dijalankan sudah efisien. Hal tersebut juga berarti bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sebesar 2,1 kali dari biaya yang telah dikeluarkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Silvana Sari, Ade (2015) yang berjudul “*Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Tape Ubi*”, menyimpulkan bahwa proses pengolahan ubi kayu menjadi tape di daerah penelitian terdiri dari tujuh tahapan, yaitu: 1. Pengupasan, 2. Pengerokan, pemotongan, dan pencucian, 3. Perebusan dan penyaringan, 4. Pendinginan, 5. Peragian, 6. Pembungkusan, dan 7. Pemeraman. Seluruh tahapan ini terangkai dalam satu kegiatan yang berkesinambungan dan membutuhkan waktu selama 3 hari. Nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan ubi kayu menjadi tape ubi pada skala industri rumah tangga di daerah penelitian tergolong tinggi dengan rasio nilai tambah > 50% (58,82%) untuk satu kali proses produksi atau perharinya. Rata-rata pendapatan pengusaha tape ubi di daerah penelitian sebesar Rp 3.753.601,06 per bulan lebih besar dari upah minimum Kota Medan (UMK) sebesar Rp. 2.037.000 per bulan. Masalah-masalah yang diperoleh dalam menjalankan usaha pengolahan tape ubi di daerah penelitian terdiri dari 3, yaitu: 1. Penyediaan bahan baku, 2. Keterbatasan modal, dan 3. Biaya pemasaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Praptiwi, dkk (2015) yang berjudul “*Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Tape Singkong di Kota Pekanbaru*”, menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha tape singkong rata-rata sebesar Rp 11.351.600,33 per bulan. Penerimaan yang diperoleh pengusaha rata-rata Rp 18.116.343,99 per bulan, keuntungan yang diperoleh rata-rata sebesar Rp 6.764.743,66 perbulan dan nilai profitabilitas usaha agroindustri tape singkong sebesar 57,85%. Efisiensi biaya usaha agroindustri tape singkong sebesar 1,59 dan nilai tambah yang diperoleh dari tepe singkong adalah sebesar Rp 2.079,13/kg dengan rasio nilai tambah tape singkong sebesar 48,92%.

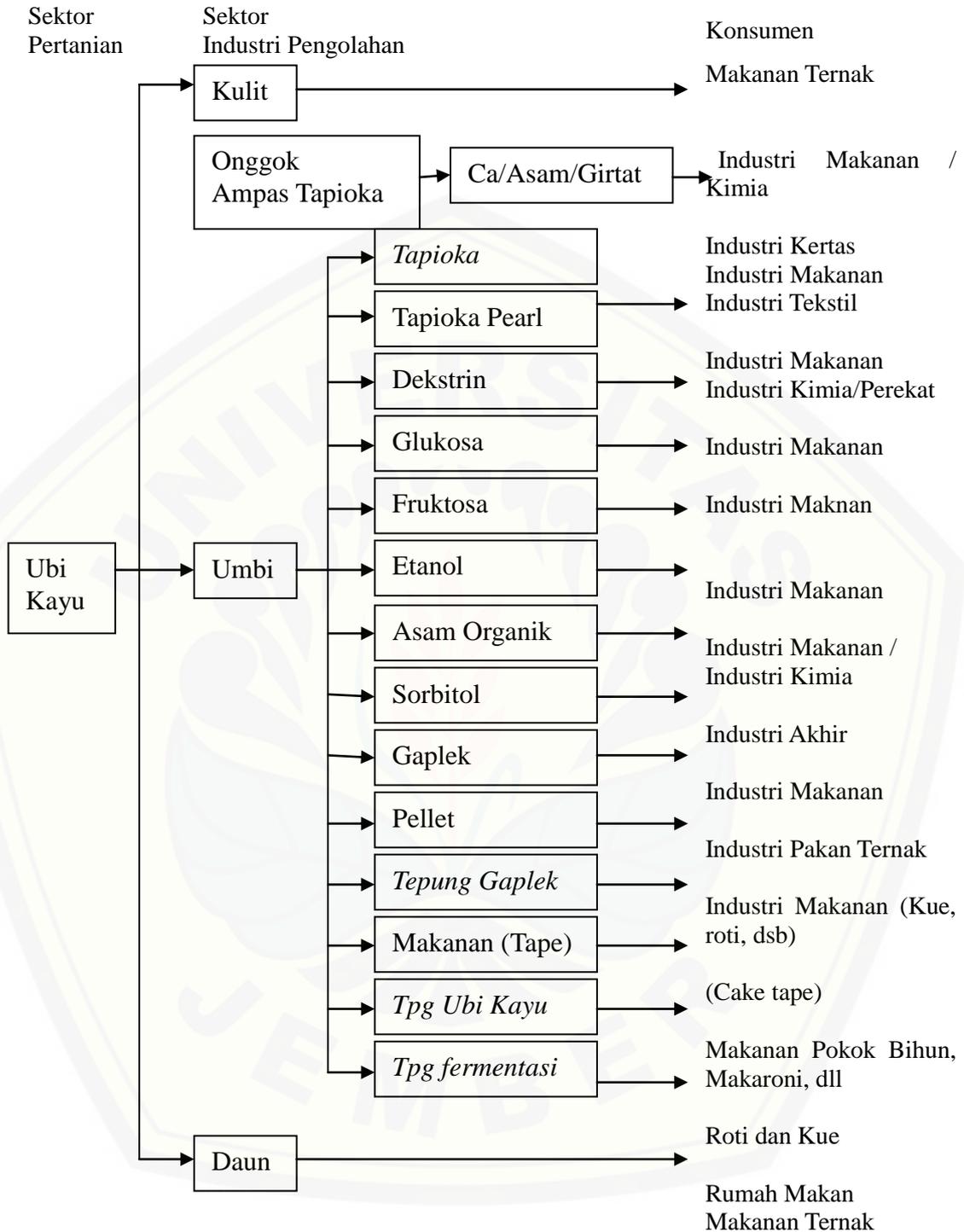
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Leksana (2006) yang berjudul “*Analisis Nilai Tambah dan Prospek Agroindustri Suwar-Suwir di Kabupaten Jember*”, Hasil analisis menunjukkan bahwa Agroindustri Suwar-Suwir memberikan Nilai tambah tape ubi kayu pada agroindustri suwar-suwir adalah positif ditunjukkan dengan nilai sebesar Rp 2816,90 per kilogram bahan tape ubi kayu, nilai tersebut merupakan keuntungan bagi pengusaha suwar-suwir dan

imbangan bagi tenaga kerja dari setiap kilogram tape ubi kayu yang diproses menjadi suwar-suwir. Penggunaan biaya produksi pada agroindustri suwar-suwir efisien yang ditunjukkan dengan nilai R/C ratio sebesar 1,46 yang dapat diartikan bahwa dengan penggunaan biaya produksi sebesar Rp 1,00 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,46 sehingga keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 0,46. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha suwar-suwir mampu mengalokasikan biaya produksinya secara efisien. Pendapatan pengusaha suwar-suwir rata-rata per proses produksi adalah sebesar Rp 165.246,00.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Komoditas Ubi kayu

Menurut Murdijati, Gardjito dkk (2013 ; 150,153), tanaman ketela pohon atau ubi kayu (*Manihot utilisima* atau *Manihot esculenta* CRANTZ) umumnya dikenal dan tersebar luas di Indonesia, bahkan sudah banyak ditanam di banyak negara di dunia. Tanaman ubi kayu berasal dari Amerika yang beriklim tropis yaitu dari Brasil. Ubi kayu telah dikenal baik oleh petani di Pulau Jawa, Sumatera, dan pulau lainnya di Indonesia, sebagai tanaman pangan yang pembudidayaannya mudah. Ubi kayu dapat hidup di tanah yang relatif subur, tidak memerlukan pupuk, maupun pestisida, serta dapat menghasilkan minimal 7-9 ton perhektar. Manfaat dan kegunaan ubi kayu cukup luas terutama untuk industri makanan, produk antara (*intermediate product*) seperti gaplek, sawut / chips, pellet, tepung tapioka, dan tepung kasava memungkinkan ditumbuhkembangkan di daerah sentra produksi ubi kayu. Masa panen ubi kayu dilakukan setelah tanaman berumur 8-10 bulan. Hal ini tergantung dari kegunaan ubi kayu yang akan dipanen. Jika ubi kayu digunakan untuk konsumsi pribadi maka akan dipanen sekitar 8-9 bulan. Namun jika digunakan untuk kebutuhan industri bila ingin diambil tepung atau patinya maka dapat dipanen sesudah berumur 10 bulan. Ubi kayu dapat diolah melalui pengembangan industri yang dapat dilihat pada Gambar 2.1



Gambar 2.1 Bagan aneka kegunaan ubi kayu dari daun, kulit dan umbinya

### 2.2.2 Konsep Agribisnis

Menurut Januar (2006 ; 3-4) secara konseptual sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktivitas, mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana

produksi sampai kepada pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh suatu usahatani atau suatu usaha agroindustri yang saling terkait satu sama lain. Dengan demikian, sistem agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa subsistem, yaitu (a) subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi dan pengembangan sumberdaya pertanian, (b) subsistem produksi pertanian atau usahatani, (c) subsistem pengolahan hasil-hasil pertanian atau agroindustri, dan (d) subsistem pemasaran hasil-hasil pertanian.

Agribisnis diartikan sebagai perdagangan atau pemasaran hasil pertanian. Agribisnis mencakup semua kegiatan mulai dari pengadaan sarana produksi pertanian (*farm supplies*) sampai dengan tata niaga produk pertanian yang dihasilkan usahatani atau hasil olahan. Kegiatan agribisnis di Indonesia sudah ada sejak sebelum adanya Pembangunan Jangka Panjang (PJP) I. Akan tetapi pada waktu itu kegiatan utamanya adalah agribisnis usahatani, yang lebih dikenal dengan istilah pertanian. Dalam PJP I, kegiatan pertanian semakin maju sehingga mampu mendorong agroindustri dan perdagangan dalam PJP I, ujung tombak pengembangan agribisnis adalah usahatani, sedangkan dalam PJP II ujung tombak pengembangan agribisnis adalah agroindustri dan perdagangan (Firdaus, 2008; 7,13).

### 2.2.3 Pengolahan Tape

Salah satu produk agroindustri yang berbahan baku ubi kayu adalah tape. Tape adalah makanan hasil fermentasi dari bahan dasar karbohidrat cukup tinggi yang dilakukan oleh mikroorganisme, terutama kapang dan ragi. Di dalam proses fermentasi pati akan dirubah oleh kapang dan mikroorganisme ragi menjadi gula dan alkohol (Lingga, 1993). Menurut Koswara (2010), tape dari ubi kayu mengandung karbohidrat baik yang berasal dari ubi kayu berdaging putih maupun berdaging kuning. Tape dari ubi kayu yang berdaging kuning lebih enak daripada yang berwarna putih, karena ubi kayu kuning dagingnya lebih halus tanpa ada serat-serat yang kasar. Ubi kayu yang bagus untuk dibuat tape adalah yang umurnya 6 bulan – 1 tahun, setelah dipanen dari kebun langsung dikukus. Bahan baku pembuatan tape adalah ubi kayu, untuk pembuatan tape ubi kayu; mula-mula

ubi kayu dikupas, dicuci dengan air bersih, kemudian dipotong-potong kira-kira 10 cm atau menurut kesukaan, dan dikukus hingga matang ( $\pm$  30 menit). Setelah ubi kayu matang, dimasukkan dalam keranjang atau wadah lainnya, dan ditaburi bubuk ragi tape sebanyak  $\pm$  5 – 10 gram untuk setiap kg bahan baku. Wadah kemudian ditutup, dibiarkan selama 3 hari, dan akhirnya tape siap dimakan atau dipasarkan. Pada proses pembuatan tape, karbohidrat mengalami proses peragian oleh mikroba atau jasad renik tertentu, sehingga sifat-sifat bahan berubah menjadi lebih enak dan sekaligus mudah dicerna. Berikut adalah cara pembuatan tape ubi kayu :

1. Kupas ubi kayu lalu dipotong sesuai ukuran yang diinginkan kemudian cuci;
2. Rendam selama 1 – 2 jam dalam air bersih lalu kukus;
3. Gerus ragi hingga halus kemudian hingga rata di atas ubi kayu;
4. Masukkan satu per satu ke dalam keranjang yang telah dilapisi;
5. Peram selama  $\pm$  3 hari 3 malam.

#### 2.2.4 Agroindustri Suwar-Suwir

Agroindustri memiliki keterkaitan (*linkages*) yang besar baik ke hulu maupun ke hilir. Agroindustri pengolah yang menggunakan bahan baku hasil pertanian berarti memiliki keterkaitan yang kuat dengan kegiatan budidaya pertanian maupun dengan konsumen akhir atau dengan kegiatan industri lain. Keterkaitan yang erat itu merupakan hal yang logis dan sebagai konsekuensinya juga akan menciptakan pengaruh *multiplier* yang besar terhadap kegiatan-kegiatan tersebut (Soetriono, dkk, 2006 ; 165).

Menurut penelitian Hapsari (2001), bahan baku ubi kayu yang melimpah di Jember merupakan potensi untuk mendirikan agroindustri pengolahan ubi kayu menjadi berbagai produk olahan yang dapat meningkatkan nilai tambah ubi kayu dibandingkan apabila dijual dalam bentuk segar. Di Jember terdapat banyak agroindustri yang mengolah ubi kayu menjadi produk olahan yang dapat meningkatkan nilai tambah, seperti tape, jenang tape dan suwar-suwir.

Menurut Pakpahan (1992), tape telah menjadi makanan tradisional yang amat digemari. Bahkan di beberapa kota di Jawa Timur seperti Jember dan

Bondowoso, tape sudah menjadi produk agroindustri khas yang pemasarannya sudah menyebar luas ke seluruh tanah air, khususnya yang diusahakan oleh agroindustri skala besar. Akan tetapi disisi lain produk tape tidak tahan lama terhadap penyimpanan, karena ada proses fermentasi lebih lanjut. Oleh karena itu agar bisa bertahan lama, tape dapat diolah menjadi makanan olahan atau bentuk produk yang lain.

Tape ubi kayu ini dapat diolah lebih lanjut menjadi alkohol, sirup, sari tape, asam cuka, tepung tape, suwar-suwir, dodol tape dan sebagainya. Tape ubi kayu dapat diolah menjadi makanan olahan lain yang memiliki nilai ekonomis. Makanan olahan yang berbahan baku tape ubi kayu yaitu suwar-suwir dan jenang tape. Menurut Warniati dalam Isnawan (2000), suwar-suwir merupakan makanan khas daerah Jember yang dapat di jumpai mulai dari toko/ warung kecil-kecilan sampai super market. Suwar-suwir di jual perbungkus atau dalam bentuk eceran yang beragam/ kiloan. Bahan baku pembuatan produk suwar-suwir di Jember adalah tape ubi kayu karena kota Jember merupakan penghasil ubi kayu yang besar. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya diversifikasi bahan pangan dari bahan baku suwar-suwir yang mempunyai sifat karakteristik hampir sama dengan makanan olahan lain yang berbahan baku ubi kayu. Untuk menghasilkan produk suwar-suwir yang optimal maka dipilih bahan baku tape dengan tingkat kematangan yang optimal.

### **2.2.5 Teori Efisiensi Biaya**

Biaya merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses produksi karena biaya produksi berada pada posisi yang langka dan harus digunakan seefisien mungkin agar membuahkan pendapatan yang optimal. Kegiatan produksi yang efisien adalah kegiatan produksi yang dilakukan dengan menekan biaya serendah-rendahnya dengan meningkatkan produksi setinggi-tingginya dan diinvestasikan sesuai dengan hasil yang ingin dicapai pada akhir produksi. Biaya produksi merupakan pengeluaran selama proses produksi meliputi pengeluaran yang dilakukan untuk faktor produksi dan jasa yang digunakan selama proses produksi. Biasanya, biaya diklasifikasikan menjadi dua,

yaitu a) biaya tetap (*fix cost*) dan b) biaya tidak tetap (*variable cost*) (Soetrisno, dkk, 2010 ; 72).

Menurut Sukirno (2010 ;208-210), biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Dalam menganalisis biaya produksi perlu dibedakan jangka waktunya yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendek yaitu jangka waktu dimana sebagian faktor produksi tidak dapat ditambah jumlahnya dan jangka panjang yaitu jangka waktu dimana semua faktor produksi dapat mengalami perubahan. Keseluruhan biaya produksi jangka pendek yang dikeluarkan oleh produsen dapat dibedakan menjadi dua jenis pembiayaan yaitu biaya yang selalu berubah (*Variable Cost*) dan biaya tetap (*Fix Cost*). Berikut adalah beberapa konsep biaya:

#### 1) Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total adalah keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya produksi total atau biaya total (*Total Cost*) didapat dari menjumlahkan biaya tetap total (TFC dari perkataan *Total Fix Cost*) dan biaya berubah total (TVC dari perkataan *Total Variable Cost*) dengan demikian biaya total dapat dihitung dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

#### 2) Biaya Tetap Total (*Total Fix Cost*)

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (input) yang tidak dapat diubah jumlahnya dinamakan biaya tetap total. Membeli mesin, mendirikan bangunan pabrik adalah contoh dari faktor produksi yang dianggap tidak mengalami perubahan dalam jangka pendek.

#### 3) Biaya Berubah Total (*Total Variable Cost*)

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya dinamakan biaya berubah total. Dimisalkan bahwa faktor produksi yang dapat berubah jumlahnya adalah tenaga kerja. Bahan-bahan mentah merupakan variabel yang berubah jumlah dan nilainya dalam proses produksi.

Menurut Soekartawi (1995 ; 85-86), R/C adalah singkatan dari *Return Cost Ratio* atau yang dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Nilai R/C ratio ini menunjukkan besarnya pendapatan yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk produksi. Tingginya nilai R/C ratio disebabkan oleh produksi yang diperoleh dan harga komoditas yang sangat berpengaruh terhadap penerimaan pengusaha. Nilai R/C ratio ini sangat dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan. Nilai R/C ratio yang lebih besar dari satu berarti dalam berbagai skala usaha layak diusahakan atau dengan kata lain usaha tersebut secara ekonomis efisien dan layak dikembangkan. Secara matematik, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$a = R/C$$

$$R = P_y \cdot Y$$

$$C = FC + VC$$

$$a = [(P_y \cdot Y)/(FC+VC)]$$

Keterangan:

a = efisiensi biaya ( R/C Ratio)

R = Total Penerimaan (Rp)

C = Total Biaya (Rp)

$P_y$  = harga output (Rp/kg)

Y = output (kg)

FC = biaya tetap (Rp)

VC = biaya variabel (Rp)

FC (*Fix Cost*) biasanya diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam usahatani yang besar kecilnya tidak tergantung dari besar kecilnya output yang diperoleh. Selanjutnya VC (biaya tidak tetap) biasanya diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan usahatani yang besar kecilnya dipengaruhi oleh perolehan output. Secara teoritis dengan ratio R/C = 1 artinya tidak untung dan tidak pula rugi. Namun karena adanya biaya usaha yang kadang-kadang tidak terhitung maka kriteria dapat dirubah misal R/C ratio lebih dari 1 maka usaha tersebut bisa dikatakan efisien dan menguntungkan, tetapi apabila nilai R/C ratio nilainya kurang dari 1 maka usaha tersebut dikatakan tidak efisien dan rugi. Jika nilai R <

TC maka usahatani akan rugi, sebaliknya bila  $R > TC$  maka usahatani tersebut dapat dikatakan menguntungkan.

### 2.2.6. Teori Pendapatan

Menurut Mubyarto dalam Primadesi (2010), besarnya pendapatan akan menunjukkan tingkat sosial ekonominya dalam masyarakat disamping pekerjaan, kekayaan dan pendidikan. Keputusan seseorang dalam memilih jenis pekerjaan akan sangat dipengaruhi oleh sumber daya dan kemampuan dalam diri individu, jenis pekerjaan dan tingkat pengeluaran seseorang yang juga menentukan tingkat kesejahteraan dalam status sosial ekonomi.

Menurut Sumarsono (1998 ; 108-109), perusahaan adalah organisasi yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan untuk tetap bertahan hidup. Keuntungan ekonomis yaitu semua penerimaan dikurangi dengan seluruh biaya produksi. Perusahaan bertujuan mencapai laba maksimum akan memilih kombinasi input yang terbaik dan tingkat output yang paling menguntungkan. Perusahaan akan selalu memilih kuantitas dan harga yang mempunyai keuntungan ekonomis maksimum.

Pendapatan usaha adalah selisih antara penerimaan (pendapatan kotor) dengan semua biaya. Dalam banyak hal jumlah biaya total selalu lebih besar bila analisis ekonomi yang dipakai, dan selalu lebih kecil bila analisis finansial yang dipakai. Analisis ekonomi diasumsikan bahwa data upah yang dipakai adalah upah menurut harga bayangan (*shadow price*) sedangkan analisis finansial data biaya yang dipakai adalah data biaya riil yang sebenarnya dikeluarkan. Oleh karena itu, setiap kali melakukan analisis perlu disebutkan analisis apa yang digunakan. Secara matematis analisis pendapatan dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi,1995 ; 57-58):

$$Pd = TR - TC$$

$$Pd = (P_y \cdot Y) - (FC + VC)$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan bersih atau keuntungan ( $\pi$ ) (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

- TC = Total biaya (Rp)  
Py = Harga output (Rp/kg)  
Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha (kg)  
TFC = Biaya tetap (Rp)  
TVC = Biaya variabel (Rp)

### 2.2.7 Teori Nilai Tambah

Menurut Sudyono (2002; 147-149), komoditi pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah dan mudah rusak, sehingga perlu langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Proses pengolahan ini dapat meningkatkan guna bentuk komoditi-komoditi pertanian. Ketersediaan konsumen membayar harga output agroindustri pada harga yang relatif tinggi merupakan insentif bagi agroindustri–agroindustri pengolah untuk menghasilkan output agroindustri. Sebagai upaya dalam menciptakan guna bentuk pada komoditas pertanian dibutuhkan biaya pengolahan. Salah satu konsep yang sering digunakan dalam membahas pengolahan komoditi pertanian ini adalah nilai tambah. Nilai tambah juga digambarkan melalui proses pengolahan bahan yang menyebabkan adanya pertambahan nilai produksi. Analisis nilai tambah menunjukkan bagaimana kekayaan agroindustri diciptakan melalui proses produksi dan bagaimana distribusi dari kekayaan tersebut dilakukan. Melalui informasi ini data dapat dianalisis unit atau faktor utama dari proses produksi tersebut yang menghasilkan atau menaikkan nilai tambah atau sebaliknya. Hasil analisis tersebut dapat digunakan untuk melihat tingkat efisiensi yang dicapai dan penggunaan atau pemanfaatan investasi agroindustri. Besarnya nilai tambah karena proses pengolahan diperoleh dari pengurangan biaya bahan baku dan input lainnya terhadap nilai produk yang dihasilkan, tidak termasuk tenaga kerja. Dengan kata lain, nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen yang dapat dinyatakan secara matematik sebagai berikut:

$$\text{Nilai Tambah} = f(K, B, T, U, H, h, L)$$

Keterangan:

K = Kapasitas produksi

B = Bahan baku yang digunakan

T = Tenaga kerja yang digunakan

U = Upah tenaga

H = Harga output

h = Harga bahan baku

L = Nilai input lain (nilai dan semua korbanan yang terjadi selama proses perlakuan untuk menambah nilai).

Konsep nilai tambah adalah suatu perubahan nilai yang terjadi karena adanya perlakuan terhadap suatu input pada suatu proses produksi. Arus peningkatan nilai tambah komoditas pertanian terjadi di setiap mata rantai pasok dari hulu ke hilir yang berawal dari petani dan berakhir pada konsumen akhir. Nilai tambah pada setiap anggota rantai pasok berbeda-beda tergantung dari input dan perlakuan oleh setiap anggota rantai pasok tersebut. Nilai tambah komoditas pertanian di sektor hulu dapat dilakukan dengan penyediaan bahan baku berkualitas dan berkesinambungan yang melibatkan para pelaku pada mata rantai pertama, antara lain petani, penyedia saran prasarana pertanian dan penyedia teknologi. Nilai tambah selanjutnya terjadi pada sektor hilir yang melibatkan industri pengolahan. Komoditas pertanian yang bersifat *perishable* (mudah rusak) dan *bulky* (kamba) memerlukan penanganan atau perlakuan yang tepat, sehingga produk pertanian tersebut siap dikonsumsi oleh konsumen (Marimin, Maghfiroh, 2013; 129).

Suatu aktivitas dapat dikatakan memiliki nilai tambah apabila penambahan beberapa input pada aktivitas itu akan memberikan nilai tambah produk (barang atau jasa) sesuai yang diinginkan konsumen. Aktivitas berproduksi bukan sekedar dipandang sebagai aktivitas mentransformasikan input menjadi output, tetapi dipandang sebagai aktivitas penciptaan nilai tambah, dimana setiap aktivitas dalam proses produksi harus memberikan nilai tambah (*value added*). Pemahaman nilai tambah penting agar dalam setiap aktivitas berproduksi selalu menghindari pemborosan agar efisiensi yang merupakan tujuan utama dari setiap aktivitas berproduksi dapat tercapai dan dipahami secara rasional oleh pihak manajemen (Gaspersz, 2001).

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Produksi ubi kayu yang cukup banyak harus mengalami penanganan pasca panen yang tepat agar nilai ekonomis dari ubi kayu tersebut dapat meningkat. Hasil produksi ubi kayu yang cukup banyak harus mampu dimanfaatkan agar nilai jual dari ubi kayu semakin bertambah. Salah satu produk yang dihasilkan dari ubi kayu yaitu tape. Produk tersebut dapat dijadikan sebagai produk antara dan juga produk akhir. Tape masih dapat diolah kembali menjadi produk yang lebih memberikan nilai tambah menjadi suwar-suwir. Ubi Kayu merupakan tanaman musiman yang dipanen satu tahun satu kali. Hal tersebut menyebabkan sering terjadinya fluktuasi harga ubi kayu. Fluktuasi harga bahan baku tersebut berdampak pada peningkatan biaya produksi. Pada Agroindustri pengolahan tape di Kabupaten Jember, yang menjadi perhatian utama adalah perubahan harga bahan baku serta ketersediaannya. Ketersediaan bahan baku akan mempengaruhi harga dari bahan baku tersebut. Perubahan harga bahan baku akan mempengaruhi tingkat pendapatan, besarnya biaya biaya produksi serta besarnya nilai tambah yang dihasilkan oleh produk olahan.

Kabupaten Jember merupakan sentra pengolahan tape maupun suwar-suwir karena produk tersebut dijadikan sebagai ikon oleh-oleh khas Jember. Kemampuan mengolah hasil pertanian akan memberikan nilai tambah pada produk tersebut sehingga akan meningkatkan pendapatan bagi pemilik usaha, dengan mengubah bentuk dari komoditas tersebut maka akan meningkatkan nilai dari produk tersebut. Pengolahan pada komoditas ubi kayu akan berpengaruh terhadap besarnya nilai tambah karena dengan tingginya kualitas bahan baku maka akan diperoleh nilai harga jual produk olahan yang tinggi pula, sehingga ada kecenderungan berpengaruh terhadap besarnya nilai tambah yang diperoleh.

Kemampuan pengelolaan hasil pertanian menjadi penting karena nilai tambah yang didapatkan. Nilai tambah suatu produk didapatkan dengan cara meningkatkan nilai guna produk dengan mengubah bentuk. Pada umumnya sifat dari komoditas pertanian khususnya ubi kayu adalah sifat musiman dan tidak tahan perubahan iklim. Dengan mengubah bentuk dari komoditas tersebut maka akan meningkatkan nilai dari produk tersebut.

Produk suwar-suwir memiliki banyak kelebihan dibanding dengan tape yang berbahan baku ubi kayu. Kelebihan tersebut antara lain masa kadaluarsa yang dimiliki suwar-suwir lebih lama dibanding produk lain, sehingga produsen leluasa untuk memasarkan produknya hingga keluar kota bahkan luar propinsi. Luasnya pemasaran berimplikasi pada tingginya jumlah produksi yang ditawarkan oleh produsen. Kelebihan lain yang dimiliki oleh suwar-suwir adalah keanekaragaman cita rasa yang ditawarkan oleh produsen sesuai permintaan pasar (masyarakat), misalnya adalah rasa jahe, sirsak, coklat, durian dan rasa lainnya.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam agroindustri pengolahan tape maupun suwar-suwir ini adalah biaya produksi. Faktor biaya sangat menentukan kelangsungan kegiatan produksi. Penggunaan biaya produksi yang efisien akan mendatangkan pendapatan pada agroindustri ini, karena besarnya biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan dengan penerimaan yang diperoleh sehingga hasil produksi dapat menutup seluruh biaya produksi yang telah yang dikeluarkan. Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan biaya adalah dengan meningkatkan penerimaan dan menekan biaya yang dikeluarkan. Efisiensi suatu usaha ini dipengaruhi oleh pendapatan kotor dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Perbandingan antara pendapatan kotor dengan total biaya harus lebih besar dari 1.

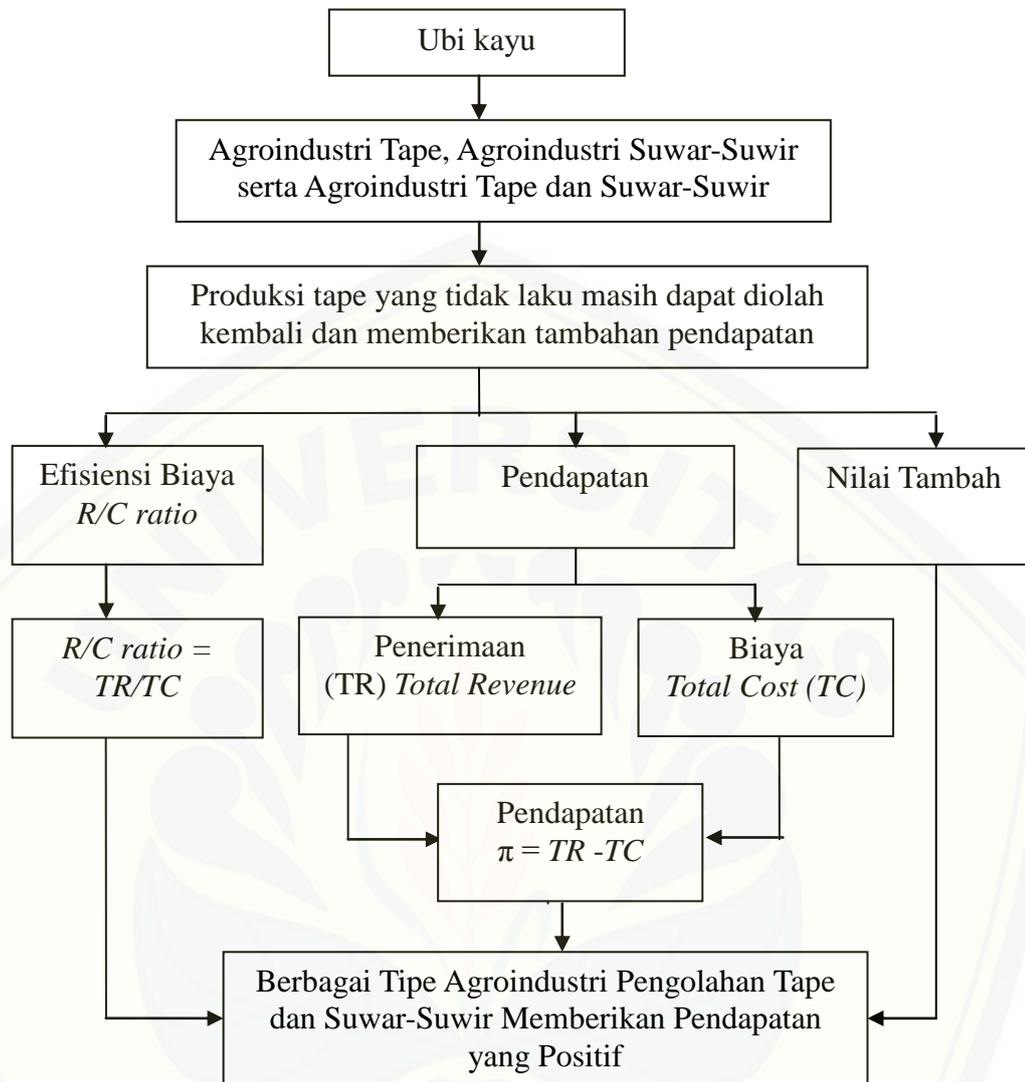
Agroindustri dikatakan efisien, karena dalam pengusahaannya mampu mengalokasikan penggunaan *input* dengan sebaik-baiknya. Selain itu, agroindustri ini juga mampu memberikan tambahan nilai yang relatif besar. Dengan adanya nilai tambah yang relatif besar maka dapat digunakan untuk imbalan tenaga kerja. Jika setelah nilai tambah tersebut dikurangi dengan biaya tenaga kerja masih ada sisa, maka agroindustri pengolahan tape maupun suwar-suwir dapat dikatakan efisien karena sisa tersebut merupakan pendapatan yang diperoleh pengusaha. Untuk meningkatkan efisiensi sebaiknya pengusaha meminimalkan penggunaan *input* dan memaksimalkan hasil produksi output. Dengan demikian agroindustri tersebut akan memperoleh pendapatan yang sebesar-besarnya. Faktor pendapatan juga mempengaruhi keberlangsungan usaha agroindustri pengolahan tape maupun suwar-suwir. Pendapatan usaha agroindustri pengolahan tape maupun suwar-suwir

diperoleh dari jumlah produk yang mampu dijual dikalikan dengan harga produk. Besarnya pendapatan akan mempengaruhi pendapatan agroindustri pengolahan tape maupun suwar-suwir.

Pengembangan kegiatan agroindustri dapat meningkatkan pendapatan yang kemudian berakibat pada peningkatan permintaan dan pembelian barang nonpertanian, perkembangan pasar tenaga kerja di pedesaan, dan perkembangan pasar uang di pedesaan, serta sekaligus dapat menarik perkembangan sektor pertanian sebagai dampak dari keterkaitan ke belakang kegiatan agroindustri. Pendapatan dalam suatu proses pada agroindustri dapat dihitung dengan mengurangi total penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi. Kegiatan pengolahan suatu produk yang dilakukan oleh sebuah agroindustri akan memberikan peningkatan pendapatan yang positif termasuk pada pengolahan ubi kayu menjadi tape dan tape menjadi suwar-suwir juga akan memberikan pendapatan bagi agroindustri yang memproduksi produk tersebut. Besarnya pendapatan yang diterima dipengaruhi oleh harga jual yang dipatok dan biaya produksi yang dikeluarkan. Nilai dari harga jual yang dikalikan jumlah produksi lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan sehingga hasil produksi yang dilakukan akan memberikan pendapatan bagi sebuah agroindustri. Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, agroindustri tape maupun agroindustri suwar-suwir menerima pendapatan yang positif dari hasil memproduksi tape maupun suwar-suwir.

Pada kegiatan pengolahan ubi kayu dan tape juga harus memperhatikan penggunaan biaya-biaya untuk faktor produksi yang nantinya akan berpengaruh terhadap efisiensi biaya. Efisiensi biaya penggunaan faktor produksi dapat ditentukan dengan menggunakan *R/C ratio* yaitu rasio antara total penerimaan dengan total biaya. *R/C ratio* ini menunjukkan besarnya penerimaan kotor dan total biaya produksi yang dikeluarkan. Usaha dikatakan efisien bila nilai *R/C ratio* lebih besar dari satu, dan jika *R/C ratio* kurang dari atau sama dengan satu maka usaha tersebut tidak efisien. Kegiatan pengolahan ubi kayu menjadi tape dan pengolahan tape menjadi suwar-suwir dapat dikatakan efisien. hal tersebut didasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Aktivitas berproduksi bukan sekedar dipandang sebagai aktivitas mentransformasikan input menjadi output, tetapi dipandang sebagai aktivitas penciptaan nilai tambah, dimana setiap aktivitas dalam proses produksi harus memberikan nilai tambah (*value added*). Beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian mengenai pengolahan ubi kayu dan pengolahan tape menyebutkan bahwa pada dasarnya ubi kayu dan tape yang diolah menjadi suatu produk dapat memberikan nilai tambah. Nilai tambah tersebut dapat diketahui dengan cara menentukan biaya-biaya yang digunakan dalam pengolahan ubi kayu dan tape, selain biaya tenaga kerja (*intermediate cost*) serta menentukan nilai produk olahan ubi kayu atau olahan tape. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, nilai tambah ubi kayu yang diolah menjadi tape memberikan nilai tambah yang tergolong sedang dan nilai tambah tape yang diolah menjadi suwar-suwir tergolong memberikan nilai tambah yang tinggi. Hubungan variabel di atas dapat digambarkan dengan skema kerangka pemikiran dari penelitian ini pada Gambar 2.2



Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

1. Berbagai tipe agroindustri pengolahan tape dan suwar-suwir memberikan pendapatan yang positif.
2. Berbagai tipe agroindustri pengolahan tape dan suwar-suwir dalam penggunaan biaya produksi adalah efisien.

3. a. Nilai tambah ubi kayu menjadi tape pada agroindustri tape maupun agroindustri tape dan suwar-suwir adalah sedang.
- b. Nilai tambah tape menjadi suwar-suwir pada agroindustri suwar-suwir maupun agroindustri tape dan suwar-suwir adalah tinggi.



### BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*). Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jember dengan alasan bahwa Kabupaten Jember merupakan salah satu tempat penghasil dan pengolahan ubi kayu menjadi tape dan merupakan sentra pengolahan produk lanjutan dari tape menjadi suwar-suwir. Dasar lain yang juga digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan lokasi penelitian adalah dikarenakan bahwa produk olahan ubi kayu menjadi tape dan produk olahan tape menjadi suwar-suwir merupakan makanan khas dan menjadi ikon oleh-oleh dari Kabupaten Jember. Terdapat 7 agroindustri yang terdaftar di DISPERINDAG Kabupaten Jember sebagai agroindustri pengolahan tape maupun suwar-suwir diantaranya ada 2 agroindustri pengolahan tape, 4 agroindustri pengolahan suwar-suwir, dan 1 agroindustri pengolahan tape dan suwar-suwir. Lokasi penelitian dilakukan di 3 tipe agroindustri yang melakukan pengolahan tape, suwar-suwir dan tape dan suwar-suwir.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitis. Metode analitis ditujukan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan. Metode ini digunakan untuk mengetahui berapa besarnya pendapatan, bagaimana efisiensi biaya yang dikeluarkan dan seberapa besar nilai tambah yang didapat oleh agroindustri pengolahan tape maupun suwar-suwir.

#### 3.3 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan contoh yang digunakan dalam penelitian pada Agroindustri Tape maupun agroindustri Suwar-Suwir di Kabupaten Jember adalah dengan cara sengaja (*Purposive Sampling*). Penggunaan metode ini dalam penelitian dapat membantu peneliti dalam memperoleh data yang akurat mengenai pendapatan, efisiensi biaya dan nilai tambah dalam Agroindustri Pengolahan tape

maupun suwar-suwir di Kabupaten Jember. Pemilihan pengambilan contoh dengan cara sengaja sangat membantu peneliti dalam melakukan pengumpulan data dengan mudah. Mengacu pada tabel 1.3 peneliti memilih 3 sampel agroindustri yang memiliki tipe berbeda yaitu terdapat agroindustri tape, agroindustri suwar-suwir dan agroindustri tape dan suwar-suwir. Pemilihan ketiga sampel agroindustri tersebut ditunjukkan pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Jumlah Sampel Agroindustri Pengolahan tape maupun suwar-suwir di Kabupaten Jember

No	Nama	Agroindustri	Nama Produk
1	Wiji	Supermadu	Tape
2	Ardian	Rama	Suwar-Suwir
3	Iffat	Sumber Madu	Tape dan Suwar-Suwir

Sumber: data primer (2016)

Berdasarkan Tabel 3.1, peneliti ingin melakukan penelitian terhadap tiga agroindustri yang mengolah tape dan suwar-suwir secara terpisah maupun secara bersamaan. Hal tersebut dikarenakan peneliti ingin membandingkan dari ketiga agroindustri tersebut, agroindustri mana yang akan memberikan pendapatan lebih tinggi, penggunaan biaya yang lebih efisien serta nilai tambah produk yang lebih besar. Pemilihan ketiga agroindustri tersebut didasarkan kepada eksistensi produksi yang dilakukan oleh masing-masing Agroindustri tersebut. Ketiga agroindustri tersebut merupakan agroindustri yang tetap aktif melakukan kegiatan produksi pada saat kondisi bahan baku sedang langka.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden dengan melakukan wawancara langsung dengan responden utama dan responden pendukung, untuk mendapatkan data yang valid dan aktual maka penelitian mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa metode yaitu :

1. Metode wawancara dilakukan dengan responden utama yaitu pemilik agroindustri untuk memperoleh informasi tentang besarnya pendapatan,

besarnya biaya yang dibutuhkan dalam mengolah ubi kayu menjadi tape dan tape menjadi suwar-suwir.

2. Metode observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung dari wawancara ataupun dari pustaka. Pengamatan tentang kegiatan dalam mengolah ubi kayu menjadi tape dan tape menjadi suwar-suwir. Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti dibantu oleh pemilik agroindustri yang mengolah tape dan suwar-suwir secara terpisah maupun secara bersamaan
3. Studi pustaka dilakukan dengan memperoleh data dari instansi maupun buku-buku penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Studi pustaka termasuk data sekunder yang dapat di dapatkan dari instansi terkait yaitu Dinas Pertanian Kabupaten Jember, Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.

### 3.5 Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis pertama mengenai pendapatan Agroindustri pengolahan tape, Agroindustri pengolahan suwar-suwir dan agroindustri pengolahan tape dan suwar-suwir digunakan analisis pendapatan yang diformulasikan sebagai berikut (Soekartawai, 1995;57-58).

$$Pd = TR - TC$$

$$Pd = (Py \cdot Y) - (FC + VC)$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan bersih atau keuntungan ( $\pi$ ) (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Py = Harga output (Rp/kg)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha (kg)

TFC = Biaya tetap (Rp)

TVC = Biaya variabel (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan

- a.  $TR > TC$  menunjukkan bahwa agroindustri pengolahan tape atau suwar-suwir memberikan pendapatan yang positif.

- b.  $TR = TC$  menunjukkan bahwa agroindustri pengolahan tape atau suwar-suwir berada pada titik impas (BEP).
- c.  $TR < TC$  menunjukkan bahwa agroindustri pengolahan tape atau suwar-suwir memberikan pendapatan yang negatif (rugi).

Pengujian hipotesis kedua mengenai efisiensi biaya Agroindustri pengolahan tape, Agroindustri pengolahan suwar-suwir dan agroindustri pengolahan tape dan suwar-suwir yaitu menggunakan teori efisiensi biaya. dengan analisis R/C ratio. Menurut Soekartawi (1995;85-86), formulasi R/C ratio adalah sebagai berikut:

$$a = R/C$$

$$R = P_y \cdot Y$$

$$C = FC + VC$$

$$a = [(P_y \cdot Y)/(FC+VC)]$$

Keterangan:

- a = efisiensi biaya ( R/C Ratio)
- R = Total Penerimaan (Rp)
- C = Total Biaya (Rp)
- $P_y$  = harga output (Rp/kg)
- Y = output (kg)
- FC = biaya tetap (Rp)
- VC = biaya variabel (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. R/C ratio  $> 1$ , berarti penggunaan biaya pada agroindustri pengolahan tape atau suwar-suwir efisien.
- b. R/C ratio = 1, berarti penggunaan biaya pada agroindustri pengolahan tape atau suwar-suwir berada pada titik impas (BEP).
- c. R/C ratio  $< 1$ , berarti penggunaan biaya pada agroindustri pengolahan tape atau suwar-suwir tidak efisien.

Analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga mengenai nilai tambah pada agroindustri Agroindustri pengolahan tape, Agroindustri pengolahan suwar-suwir dan agroindustri pengolahan tape dan

suwar-suwir digunakan analisis nilai tambah hayami. Adapun prosedur perhitungan nilai tambah (dalam satu kali produksi) dengan menggunakan metode Hayami *et al* (1987; 44) dapat di lihat pada Tabel 3.2

Tabel 3.2 Prosedur Perhitungan Nilai Tambah Tape maupun Suwar-Suwir

No	Variabel	Nilai
<b>Output, Input dan Harga</b>		
1	Output (kg/hari)	(1)
2	Input Bahan Baku (Kg/ hari)	(2)
3	Input tenaga kerja (jam/hari)	(3)
4	Faktor konversi	(4) = (1)/(2)
5	Koefisien tenaga kerja	(5) = (3)/(2)
6	Harga Produk (Rp/kg)	(6)
7	Upah Tenaga Kerja	(7)
<b>Penerimaan dan keuntungan</b>		
8	Harga Input Bahan Baku (Rp/ kg)	(8)
9	Harga Input Lain (Rp/ kg input)	(9)
10	Produksi (Rp/kg input)	(10) = (4)x(6)
11	a. Nilai tambah (Rp/kg)	(11a) = (10)-(8)- (9)
	b. Rasio nilai tambah (%)	(11b) = (11)/(10)
12	a. Pendapatan tenaga kerja langsung (Rp/jam)	(12a)= (5)x(7)
	b. Pangsa tenaga kerja langsung (%)	(12b) = (12a)/(11a)
13	a. Keuntungan( Rp/kg)	(13a) = (11a)- (12a)
	b. Tingkat Keuntungan (%)	(13b) = (13a)/(10)

Berdasarkan Tabel 3.2 tentang perhitungan nilai tambah menggunakan metode Hayami menunjukkan bahwa nilai tambah diperoleh dari nilai output dikurangi nilai harga bahan baku dan harga input lain.

Menurut Reyne dalam Hubeis (1997 ;46), terdapat tiga indikator rasio nilai tambah, yaitu :

1. Rasio nilai tambah < 15%, nilai tambahnya rendah,
2. Rasio nilai tambah 15 % - 40%, nilai tambahnya sedang,
3. Rasio nilai tambah >40%, nilai tambahnya tinggi.

### 3.6 Definisi Operasional

1. Ubi kayu merupakan komoditas yang digunakan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan tape.
2. Tape adalah salah satu produk olahan berbahan baku ubi kayu dan dapat diolah kembali menjadi produk olahan lainnya serta merupakan salah satu

makanan khas wilayah Tapal Kuda seperti Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso.

3. Suwar-suwir adalah salah satu produk olahan yang berbahan baku tape dan merupakan makanan khas wilayah Kabupaten Jember.
4. Nilai tambah (*Value Added*) tape merupakan nilai produksi agroindustri pengolahan satu Kg bahan baku berupa ubi kayu menjadi tape setelah dikurangi *intermediate cost* (Rp/Kg bahan baku).
5. Nilai tambah (*Value Added*) suwar-suwir adalah merupakan nilai produksi agroindustri pengolahan satu Kg bahan baku berupa tape menjadi suwar-suwir setelah dikurangi *intermediate cost* (Rp/Kg bahan baku).
6. Nilai produksi adalah nilai penjualan hasil produksi berupa tape maupun suwar-suwir dalam kemasan yang dibayarkan dalam satuan rupiah (Rp/Kg bahan baku).
7. *Intermediate cost* adalah biaya-biaya yang dibutuhkan dalam proses pengolahan ubi kayu menjadi tape dan tape menjadi suwar-suwir selain biaya tenaga kerja yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Kg bahan baku).
8. Faktor konversi adalah perbandingan antara jumlah produk olahan tape maupun suwar-suwir yang dihasilkan dengan jumlah bahan baku yang digunakan.
9. Penerimaan adalah hasil kali antara produk olahan berupa tape maupun suwar-suwir yang dijual dengan harga masing-masing produk yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/proses produksi).
10. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan pengusaha Agroindustri pengolahan tape maupun suwar-suwir selama produksi, yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/proses produksi).
11. Biaya Variabel adalah biaya-biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kuantitas tape dan suwar-suwir yang dihasilkan. Biaya yang diperhitungkan adalah pembelian bahan baku, bahan tambahan, bahan bakar, bahan pengemas dan upah tenaga kerja yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi (Rp/proses produksi).

12. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas tape dan suwar-suwir yang dihasilkan. Biaya yang diperhitungkan sebagai biaya tetap adalah biaya alat produksi dan biaya tempat produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
13. Pendapatan atau keuntungan ( $\pi$ ) agroundustri adalah selisih antara total penerimaan Agroindustri pengolahan tape maupun suwar-suwir dengan total biaya yang dikeluarkan oleh Agroindustri pengolahan tape maupun suwar-suwir dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
14. Efisiensi biaya adalah rasio antara total penerimaan yang diterima oleh Agroindustri pengolahan tape maupun suwar-suwir dengan total biaya yang dikeluarkan oleh Agroindustri pengolahan tape maupun suwar-suwir.
15. Proses produksi yang dilakukan oleh Agroindustri Sumber Madu Sae selama satu tahun adalah sebanyak 192 kali dengan kapasitas produksi sebesar 43200 Kg tape/ tahun dan 3264 Kg suwar-suwir/ tahun, Agroindustri Super Madu dalam satu tahun mampu memproduksi sebanyak 360 kali dengan kapasitas produksi sebesar 128520 Kg tape/ tahun, Agroindustri Rama memiliki kapasitas produksi 25920 Kg tape / tahun dengan proses produksi sebanyak 864 kali proses produksi dalam satu tahun.
16. Eksistensi produksi merupakan intensitas produksi yang dilakukan oleh agroindustri pengolahan tape maupun suwar-suwir yang paling sering dalam melakukan proses produksi.
17. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan November 2015 hingga Desember 2015.
18. Tipe agroindustri pengolahan tape dan suwar-suwir adalah Agroindustri Super Madu yang mengolah ubi kayu menjadi tape, Agroindustri Rama yang mengolah tape menjadi suwar-suwir serta Agroindustri Sumber Madu Sae yang mengolah ubi kayu menjadi tape dan tape menjadi suwar-suwir.

## BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 4.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Jember adalah sebuah kawasan yang terletak pada bagian timur wilayah propinsi Jawa Timur. Letaknya 200 km ke arah timur dari Surabaya. Secara geografis terletak pada posisi 113°15'47" sampai 114°2'35" Bujur Timur dan 7°58'6" sampai 8°33'44" Lintang Selatan berbentuk ngarai yang subur pada bagian tengah dan selatan, dikelilingi pengunungan yang memanjang sepanjang batas utara dan timur serta Samudra Indonesia sepanjang batas selatan.. Kabupaten Jember memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah utara	: Kabupaten Bondowoso
Sebelah timur	: Kabupaten Banyuwangi
Sebelah selatan	: Samudra Indonesia
Sebelah barat	: Kabupaten Lumajang

Secara administratif wilayah Jember terbagi menjadi 31 kecamatan dan 248 Desa / kelurahan. Kabupaten Jember memiliki sekitar 76 pulau-pulau kecil, 16 pulau sudah memiliki nama dan 51 pulau lainnya belum memiliki nama. Luas wilayah Kabupaten Jember sebesar 3.293,34 Km<sup>2</sup> dengan ketinggian antara 0 – 3.330 mdpl. Terdapat 8 kecamatan yang sebagian besar wilayahnya berada pada ketinggian 0-25 mdpl dan terdapat 10 kecamatan yang sebagian wilayahnya berada di ketinggian lebih dari 1.000 mdpl. Iklim di wilayah Kabupaten Jember umumnya tropis dengan kisaran suhu antara 23<sup>0</sup> C -32<sup>0</sup> C. Dilihat dari sisi luas, wilayah terluas adalah Kecamatan Tempurejo yang mencapai 524,46 kilometer persegi dan yang tersempit adalah Kecamatan Kaliwates seluas 24,94 kilometer persegi. Secara topografis, beberapa kecamatan merupakan hamparan yang relatif datar atau dengan kemiringan antara 0 derajat sampai 2 derajat. Kecamatan-kecamatan tersebut diantaranya adalah Kencong, Ajung, Balung, Umbulsari, Jombang dan Sumbersari. Sedangkan kecamatan yang sekitar 70 persen wilayahnya (365,48 Km<sup>2</sup>) pegunungan adalah kecamatan Tempurejo, dengan kemiringan rata-rata di atas 40°. Beberapa kecamatan lainnya memiliki rata-rata elevasi wilayah bervariasi.

## 4.2 Keadaan Penduduk

### 4.2.1 Indikator Kependudukan Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Jember 2016 menyatakan bahwa jumlah penduduk Kabupaten Jember tercatat sebanyak 2.407,12 ribu jiwa dengan pertumbuhan penduduk sebanyak 0,5%. Indikator Kependudukan Kabupaten Jember akan dijelaskan pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Indikator Kependudukan Kabupaten Jember Tahun 2013-2015

Uraian	2013	2014	2015
Jumlah Penduduk (000 jiwa)	2.381,40	2.394,61	2.407,12
Pertumbuhan Penduduk (%)	0,59	0,55	0,52
Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )	723,10	727,11	730,90
Rasio Jenis Kelamin (L/P) (%)	96,23	96,59	96,61
Jumlah Rumah Tangga (000 rta)	683.148,00	686.938,00	689.153,00
% Penduduk Menurut Umur			
0-14 tahun (%)	25,77	25,80	24,54
15-64 tahun (%)	67,35	66,90	68,14
> 65 tahun (%)	6,88	7,30	7,32

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, Tahun 2016

Tabel 4.1 menjelaskan bahwa jumlah penduduk Kabupaten Jember terus mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir, pada tahun 2015 mencapai 2.407,12 ribu jiwa. Luas wilayah Kabupaten Jember sekitar 3.293,34 Km<sup>2</sup>, maka kepadatan penduduk tahun 2015 sekitar 730 jiwa/ Km<sup>2</sup>. Secara umum jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada penduduk laki-laki. Tahun 2015 rasio jenis kelamin sebesar 96,61 berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat 96 penduduk laki-laki.

### 4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Indikator Ketenagakerjaan

Penduduk terbagi menjadi dua kategori yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Dari total penduduk Kabupaten Jember sekitar dua pertiga termasuk dalam angkatan kerja. Keadaan penduduk Kabupaten Jember berdasarkan indikator ketenagakerjaan akan dijelaskan pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Indikator Ketenagakerjaan Kabupaten Jember Tahun 2013-2015

Indikator	2013	2014	2015
Bekerja	1.123.266	1.103.779	1.117.132
Penganggur	46.100	53.683	56.007
TPAK (%)	64,13	63,74	63,98
TPT (%)	3,94	4,64	4,77
Tingkat Kesempatan Kerja	96,06	95,36	95,23

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember Tahun 2016

Tabel 4.2 menjelaskan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di kabupaten Jember tahun 2013 sebesar 64,13 % turun menjadi 63,74 % di tahun 2014 dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 63,98 %. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) Kabupaten Jember tahun 2015 hampir mencapai 5 %, setiap tahunnya terjadi peningkatan yang signifikan. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu mengalami peningkatan sebesar 0,7 % dibandingkan tahun 2013. Keadaan penduduk menurut lapangan usaha akan dijelaskan pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015

Uraian	Persentase (%)
Pertanian	46,27
Penggalian	0,50
Industri	7,55
Listrik, Gas dan Air Minum	0,16
Konstruksi	7,21
Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	21,18
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	2,69
Jasa-jasa	13,31
Lembaga Keuangan, Real estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,13
Jumlah	100 %

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember Tahun 2016

Tabel 4.3 menjelaskan bahwa sektor pertanian menjadi tumpuan lapangan pekerjaan utama penduduk Kabupaten Jember yang mencapai 46,27 %, diikuti dengan sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi sebesar 21,18 % dan jasa-jasa sebesar 13,31 %.

#### 4.2.3 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Perkembangan dan pembangunan suatu wilayah tergantung pada tingkat pendidikan penduduk yang tinggal di wilayah tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin cepat perkembangan dan pembangunan suatu wilayah. Tingginya suatu pendidikan akan membantu masyarakat dalam menyerap inovasi baru dengan cepat. Berikut adalah keadaan penduduk Kabupaten Jember berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Kabupaten Jember Tahun 2015

No	Uraian	Persentase (%)
1	Tidak Punya Ijazah	33
2	Tamat SD	33
3	Tamat SLTP	16
4	Tamat SLTA	14
5	Tamat D1, D2, dan D3	1
6	Tamat S1 keatas	3
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember Tahun 2016

Tabel 4.4 menjelaskan bahwa tingkat pendidikan di Kabupaten Jember masih tergolong rendah. Hal tersebut dikarenakan masih tingginya persentase perbandingan penduduk yang tidak memiliki ijazah (33%) maupun penduduk yang tamat pada bangku sekolah dasar (33%) dibandingkan dengan penduduk yang tamat S1 (3%). Jumlah penduduk yang tamat pada tingkat pendidikan diploma sangat rendah yaitu sebesar 1 %.

### 4.3 Proses Pengolahan Tape dan Suwar-Suwir

#### 4.3.1 Proses Produksi Tape

##### 1. Pengupasan Kulit

Mengupas kulit ubi kayu dengan cara menyayat kulit secara memanjang, lalu menarik bagian kulitnya. Biasanya bagian ini mudah untuk dilepaskan. Pengupasan kulit dengan menggunakan pisau.

##### 2. Pencucian

Mencuci ubi kayu yang telah dikupas hingga bersih, kemudian potong kecil-kecil atau dibiarkan utuh sesuai dengan keinginan.

3. Pengukusan

Mengukus ubi kayu yang telah dicuci sampai matang atau setengah matang, sesuai dengan keinginan.

4. Pendinginan

Pendinginan yang dimaksud adalah menghilangkan uap panas pada ubi kayu setelah dilakukan pengukusan. Caranya adalah dengan meletakkan ubi kayu yang telah dikukus si atas dipan kecil, dan biarkan hingga uap panasnya hilang dan susu ubi kayu menjadi suhu ruangan.

5. Peragian

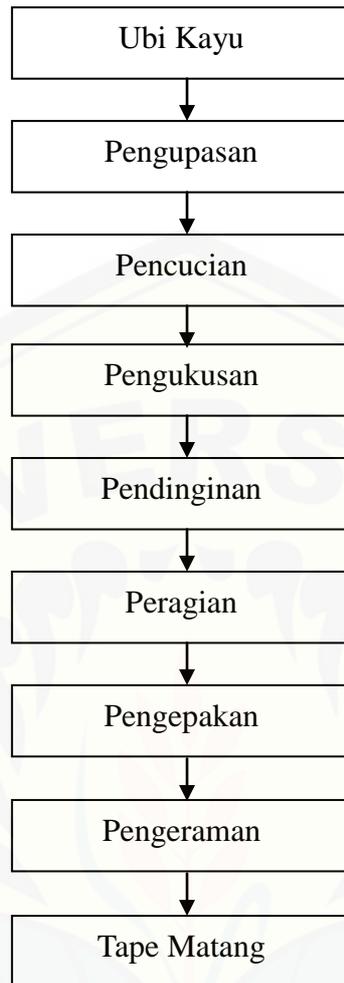
Setelah suhu ubi kayu yang telah dikukus menjadi seperti suhu ruangan, kemudian menaburinya dengan ragi secara merata. Apabila tape yang dibuat dalam jumlag besar, sebaiknya ragi tersebut dibungkus dalam kantung kain, kemudian ditepuk-tepukkan secara merata pada ubi kayu yang telah matang tersebut.

6. Pengepakan

Menata ubi kayu yang telah beragi itu dalam kotak dan juga besek yang telah dialasi daun pisang yang bersih atau kertas minyak. Mengerudungi dan menutupi pula dengan daun secara rapat-rapat.

7. Pengeraman

Menyimpan dan membiarkannya diperam selama 2 – 3 hari lamanya pada suhu kamar. Tidak membuka selama masa pemeraman dan tidak tersentuh tangan, agar tape yang dihasilkan bermutu baik.



Gambar 4.1 Skema Proses Pembuatan Tape

#### 4.3.2 Proses Produksi Suwar-Suwir

Suwar-suwir merupakan salah satu makanan olahan yang berbahan baku dari tape ubi kayu dan bahan tambahan yaitu gula, coklat, susu dan bahan tambahan lainnya. Kebanyakan proses produksi suwar-suwir dilakukan secara tradisional dengan menggunakan peralatan yang sederhana. Proses produksi suwar-suwir adalah sebagai berikut:

##### 1. Persiapan Bahan Baku

Tape sebagai bahan baku utama dihilangkan serat-seratnya dan selanjutnya dihaluskan dengan tangan yang menghasilkan adonan tape. Pada adonan tape ini ditambahkan gula dengan perbandingan 1:1 dan selanjutnya ditambahkan sari buah secukupnya.

## 2. Pemasakan

Setelah adonan siap dengan berbagai bahan tambahan lain, kemudian adonan dimasak diatas perapian dengan wajan besar. Adonan yang dimasak dalam wajan 1 wajan sebanyak kurang lebih 25 Kg. Selama proses pemasakan, adonan diaduk secara terus menerus dengan menggunakan sendok kayu besar. Kurang lebih dua setengah jam pemasakan suwar-suwir sudah masak dengan sempurna.

## 3. Pendinginan

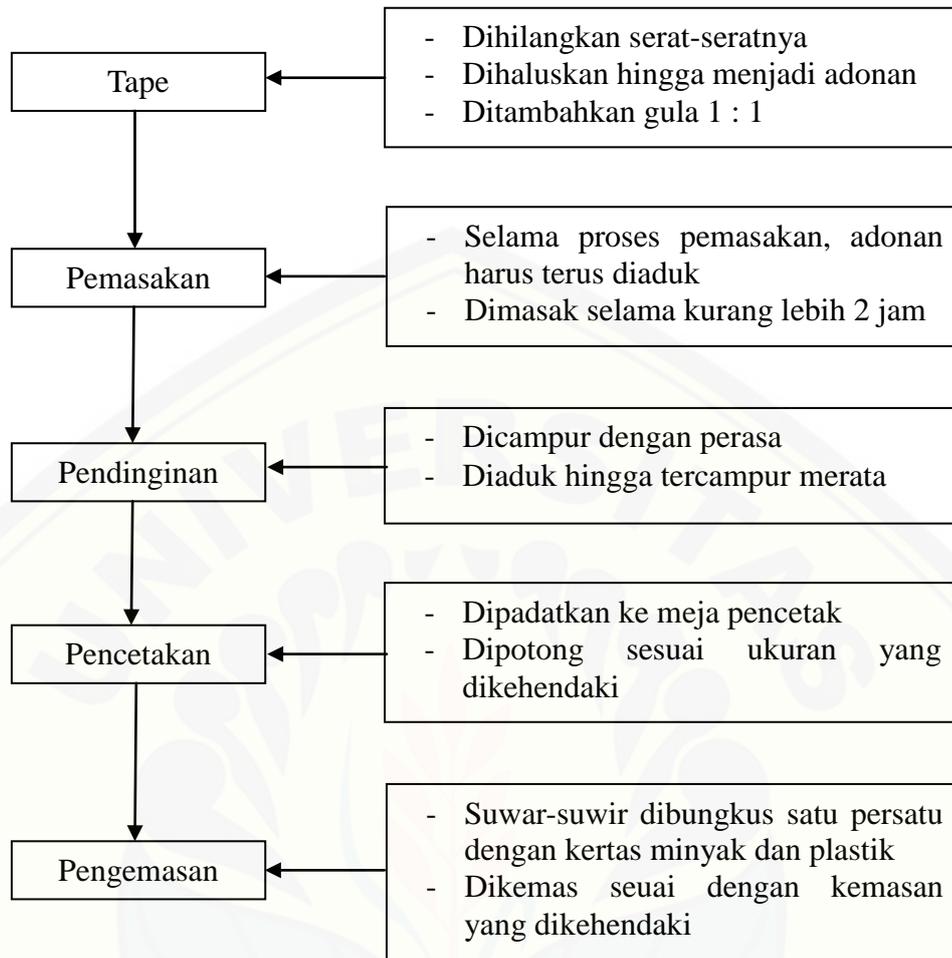
Suwar-suwir yang sudah masak selanjutnya diangkat dan tetap dibiarkan pada wajan sambil diaduk-aduk supaya cepat dingin. Selanjutnya coklat dan susu ditambahkan pada adonan suwar-suwir tersebut.

## 4. Pencetakan

Suwar-suwir yang masih hangat tersebut selanjutnya dituangkan pada meja cetak atau nampan kayu yang telah diberi minyak agar tidak lengket. Selanjutnya adonan tersebut dihaluskan dan dipadatkan dengan menggunakan pipa. Setelah dingin, adonan tersebut dipotong-potong berdasarkan ukuran yang diinginkan atau disesuaikan dengan kemasan yang diinginkan.

## 5. Pengemasan

Proses selanjutnya adalah pembungkusan suwar-suwir yang telah dingin dalam plastik dan kertas minyak. Setelah dibungkus dalam palstik dan kertas minyak, suwar-suwir yang telah dibungkus tersebut selanjutnya ditimbang untuk dikemas dalam kemasan palstik atau kemasan kotak.



Gambar 4.2 Skema Proses Pembuatan Suwar-Suwir

#### 4.4 Gambaran Umum Agroindustri Tape dan Suwar-Suwir

##### 4.4.1 Profil Agroindustri Super Madu

Agroindustri Super Madu didirikan pada tahun 1984 dan berlokasi di Jalan Kaca Piring BTN 13 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan tempat tinggal pemilik sehingga mempermudah dalam kegiatan proses produksi. Latar belakang pemilik mendirikan usaha karena adanya peluang untuk mendapatkan keuntungan dengan memproduksi tape. Pada lima tahun awal berdiri perkembangan agroindustri mengalami kondisi yang bersifat fluktuatif dan setelah itu perkembangannya terus mengalami peningkatan. Agroindustri Super Madu didirikan tanpa adanya bantuan dari pihak manapun sehingga usaha ini murni berdiri sendiri. Agroindustri Super Madu memiliki outlet sendiri yang berada di jalan Gajah Mada. Jangkauan pasar dari Agroindustri Super

Madu cukup luas hingga ke wilayah Kabupaten Malang. Agroindustri Super Madu adalah agroindustri yang memproduksi tape dalam kemasan besek dan karton. Harga untuk setiap kemasan yang dijual yaitu sebesar Rp 13.000,00 baik untuk kemasan besek maupun kemasan karton. Setiap kemasan karton maupun besek memiliki berat sebesar 0,7 Kg. Berikut adalah gambar produk yang dihasilkan oleh Agroindustri Super Madu.



Gambar 4.3 Tape Hasil Olahan Agroindustri Super Madu dalam Kemasan Karton dan Besek

#### 4.4.2 Profil Agroindustri Rama

Agroindustri Rama adalah agroindustri pengolahan suwar-suwir yang terletak di jalan KH. Wahid Hasyim IX 80 Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan tempat tinggal pemilik sehingga akan mempermudah dalam menjalankan usahanya. Agroindustri Rama didirikan pada tahun 1982 namun perijinan usaha dilakukan pada tahun 1987. Latar belakang pendirian usaha tersebut adalah untuk membuka lapangan pekerjaan karena di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar masih banyak yang menjadi pengangguran sehingga pemilik berinisiatif untuk membantu dengan memperkerjakan masyarakat lingkungan sekitar dan keluarga di Agroindustri Rama. Alasan lain pendirian usaha tersebut untuk mendapatkan penghasilan bagi pemilik usaha. Perkembangan Agroindustri Rama mengalami ketidakstabilan

namun volume produksi terus meningkat. Agroindustri Rama merupakan agroindustri yang berdiri secara mandiri tanpa bantuan ataupun kerja sama dari pihak manapun. Agroindustri Rama mampu menjual produknya hingga ke Pulau Bali dengan biaya transport ditanggung oleh pemilik. Jangkauan pasar yang cukup luas membuat Agroindustri terus mengalami peningkatan dalam volume produksinya.

Agroindustri Rama memproduksi suwar-suwir dibantu dengan 6 orang tenaga kerja dimana 2 orang tenaga produksi dan 4 orang tenaga pengepak. Proses produksi yang dilakukan oleh Agroindustri Rama berlangsung setiap hari kecuali pada hari libur. Teknologi yang dilakukan oleh Agroindustri Rama bersifat semi modern artinya dalam proses memproduksi suwar-suwir, Agroindustri Rama sudah menggunakan bantuan mesin namun dalam proses pengepakan masih mengandalkan tenaga manusia. Kegiatan produksi yang dilakukan oleh Agroindustri Rama menghasilkan suwar-suwir dalam berbagai varian kemasan. Terdapat 5 varian kemasan yaitu kemasan karton 0,25 Kg seharga Rp 8.000,00, plastik 0,25 Kg seharga Rp 7.000,00, plastik 0,5 Kg seharga Rp 13.000,00, plastik 1 Kg seharga Rp 26.000,00 dan dijual tanpa kemasan seharga Rp 24.000,00. Berikut adalah gambar produk hasil olahan dari Agroindustri Rama.



Gambar 4.4. Suwar-suwir kemasan karton olahan Agroindustri Rama



Gambar 4.5. Suwar-suwir kemasan plastik olahan Agroindustri Rama

#### 4.4.3 Profil Agroindustri Sumber Madu Sae

Agroindustri Sumber Madu Sae terletak di Jalan Prambanan no 53, Sumberpinang, Pakusari Jember. Agroindustri Sumber Madu Sae merupakan agroindustri pengolahan tape dan suwar-suwir di Kabupaten Jember. Agroindustri Sumber Madu Sae telah didirikan sejak tahun 1984 yang kini sudah memasuki generasi ketiga dari pemilik agroindustri tersebut. Latar belakang didirikannya Agroindustri Sumber Madu Sae adalah karena adanya program pemerintah pada tahun 1984 yang merupakan program pengembangan desa dimana setiap wilayah harus memiliki keahlian tertentu, sehingga pemilik agroindustri berinisiatif mendirikan usaha pengolahan ubi kayu menjadi tape dan tape menjadi suwar-suwir yang dibantu dengan pembinaan oleh pemerintah. Pada awalnya, nama Agroindustri pengolahan tape dan suwar-suwir adalah Agroindustri Sumber Madu tanpa kata Sae dibelakang nama tersebut, namun pada tahun 2007 nama agroindustri tersebut berubah menjadi Agroindustri Sumber Madu Sae.

Agroindustri ini mampu bertahan sejak tahun 1984 meskipun performa agroindustri lebih menurun karena banyaknya persaingan. Proses produksi tape yang dilakukan oleh Agroindustri Sumber Madu Sae masih tergolong secara tradisional.



Gambar 4.6 Tape dalam Kemasan Besek Agroindustri Sumber Madu Sae

Agroindustri Sumber Madu Sae mengolah ubi kayu menjadi tape yang kemudian dikemas dalam dua jenis kemasan yaitu kemasan besek dan kemasan karton. Gambar 4.3 merupakan gambar kemasan besek dari Agroindustri Sumber Madu Sae. Kemasan tersebut berisikan 0,25 Kg tape pada setiap kemasan. Agroindustri Sumber Madu Sae menjual kemasan tersebut seharga Rp 12.000/ikat besek. Satu ikat besek terdiri dari 3 besek dengan berat 0,25 Kg sehingga dalam satu ikat besek memiliki berat sebesar 0,75 Kg. Gambar 4.4 dibawah merupakan gambar kemasan karton yang diolah oleh Agroindustri Sumber Madu Sae. Setiap kemasan karton berisikan 0,5 Kg tape yang dijual dengan harga Rp 10.000/ kemasan.



Gambar 4.7 Tape Kemasan Karton Agroindustri Sumber Madu Sae

Agroindustri Sumber Madu Sae selain memproduksi tape juga memproduksi suwar-suwir. Suwar-suwir dari Agroindustri Sumber Madu Sae memiliki beberapa varian rasa yaitu rasa Sirsak, coklat, strawberry dan durian dalam satu kemasan. Harga yang dipatok oleh Agroindustri Sumber Madu Sae setiap 0,5 Kg yaitu Rp 17.000. Berikut adalah gambar suwar-suwir yang diolah oleh Agroindustri Sumber Madu Sae.



Gambar 4.8 Suwar-Suwir Agroindustri Sumber Madu Sae

## BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Simpulan

1. Berbagai tipe agroindustri pengolahan tape dan suwar-suwir memberikan pendapatan yang positif.
2. Berbagai tipe agroindustri tape dan suwar-suwir dalam penggunaan biaya produksi sudah efisien.
3. a. Nilai tambah ubi kayu menjadi tape pada agroindustri tape maupun agroindustri tape dan suwar-suwir adalah sedang.  
b. Nilai tambah tape menjadi suwar-suwir pada agroindustri suwar-suwir maupun agroindustri tape dan suwar-suwir adalah tinggi.

### 6.2 Saran

1. Berbagai tipe agroindustri pengolahan tape dan suwar-suwir disarankan untuk memproduksi tape serta suwar-suwir agar pendapatan meningkat.
2. Berbagai tipe agroindustri pengolahan tape dan suwar-suwir disarankan untuk lebih efisien dalam menggunakan biaya pada proses produksi dengan menghemat biaya produksi.
3. Berbagai tipe agroindustri pengolahan tape dan suwar-suwir disarankan untuk meningkatkan nilai tambah dengan cara menghemat biaya antara (*intermediate cost*).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Jember. 2016. *Potensi Produksi Ubi Kayu*. Jember : BPS Kab Jember.
- Firdaus, Muhammad. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Gaspersz, V. 2001. *Ekonomi Manajerial: Pembuatan Keputusan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hapsari, T. D. 2001. *Sistem Pengadaan bahan Baku dan Pemasaran*. Jember: Pusat penelitian Universitas Jember.
- Hayami, Yujiro, Toshihiko Kawagoe, Yoshinori Morooka and Masdjidin Siregar. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Unpland Java : A Perspective From A Sunda Village*. Bogor: Indonesia ESCAP-CGPRT Centre.
- Hubeis M. (1997). Menuju Industri Kecil Profesional di Era Globalisasi melalui Pemberdayaan Manajemen Industri. *Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Manajemen Industri*. Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Isnawan, Y. 2000. Penerapan Metode EOQ(Economic Order Quantity) Dalam Mencari Formulasi Persediaan Bahan Baku Suwar-Suwir. *Skripsi*. Jember: Fakultas Terknologi Pertanian Universitas Jember.
- Januar, Jani. 2006. Pembangunan Pertanian : *Stategi, Perencanaan ,dan Kebijakan*. Jember : Universitas Jember.
- Koswara, Sutrisno. 2010. *Teknologi Pengolahan Umbi-Umbian*. Bogor : USAID.
- Leksana, Teddy. 2006. Analisis Nilai Tambah dan Prospek Agroindustri Suwar-Suwir Di Kabupaten Jember. *Skripsi*. Universitas Jember, Jember.
- Lingga, P. 1993. *Bertanam Ubi-Ubian*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Marimin dan Nurul Maghfiroh. 2013. *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan Dalam Manajemen Rantai Pasok*. Bogor : IPB Press.
- Murdijati Gardjito, Anton Djuwardi, Eni Harmayani, 2013. *Pangan Nusantara Karakteristik dan Prospek Untuk Percepatan Diversifikasi Pangan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

- Pakpahan, A. 1992. *Cassava Marketing In Indonesia*. Bogor: Centre for Agro-Socioeconomic Research – Agency For Agricultural Research and Development.
- Praptiwi, Ari, Ermi Tety dan Jumatri Yusri. 2015. Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Tape Singkong Di Kota Pekanbaru. *Jom Faperta*, Vol 2 (1) : 1-11.
- Primadesi, Febriana. 2010. Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanamanbuah Naga (*Hylocereus Sp.*) Di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Rukmana, Rahmat. 1997. *Ubi Kayu Budidaya dan PascaPanen*. Yogyakarta : Kanisius.
- Said Didu, Muhammad. 2003. Kinerja Agroindustri Indonesia. *Agrimedia*. Vol 8 (2) : 16-25.
- Setyawan, Hendy. 2013. Analisis Usaha Industri Tape Skala Rumah Tangga di Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret : Surakarta.
- Silvana Sari, Ade. 2015. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Tape Ubi. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Soekartawi. 1997. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Soetriono, Anik Suwandari , Rijanto. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Malang : Bayumedia.
- Soetriono, Fike Marta, Ariel Hidayat, Dwi Ratna. 2010. *Daya Saing Agribisnis Kopi Robusta*. Malang : Surya Pena Gemilang.
- Sudiyono, Armand. 2002. *Pemasaran Pertanian*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi ketiga*. Jakarta : Rajawali pers.
- Sumarsono, Sonny. 1998. *Pengantar Ekonomi Bagian Mikro*. Jember : Universitas Jember.
- Supriyanti dan Suryani, Erma. 2006. Peranan, Peluang dan Kendala Pengembangan Agroindustri di Indonesia. *Agro Ekonomi*. Vol 24(2): 92-106.

Wachisbu, Devi Ryana. 2008. Analisis Usaha Tape Singkong Di Kecamatan Wringin dan Kecamatan Binakal, Kabuapten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor : Bogor.

Yuwono Triwibowo, Sri Widodo, Dwidjono Hadi Darwanto, Masyhuri, Didik Indradewa, Susanto Samowiyarjo, Sunarru Samsi Hariadi. 2011. *Pembangunan Pertanian : Membangun Kedaulatan Pangan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.



**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS PERTANIAN**  
**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**KUISIONER**

---

**JUDUL** : Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Agroindustri Tape Dan Suwar-Suwir Di Kabupaten Jember

**LOKASI** : Kabupaten Jember

---

**Identitas Responden**

Nama :

Umur :

Nama Agroindustri :

Alamat :

Pekerjaan Utama :

Pekerjaan Sampingan :

Jumlah Anggota Keluarga :

**Pewawancara**

Nama : Desinta Wulandari

NIM : 121510601153

Hari / Tanggal Wawancara :

**A. KONDISI UMUM AGROINDUSTRI**

1. Apakah bentuk agroindustri tape dan suwar-suwir yang Anda usahakan?  
Jawab: .....
2. Sejak kapan agroindustri tersebut didirikan?  
Jawab: .....
3. Dimana lokasi Agroindustri tape dan suwar-suwir yang Anda jalankan?  
Jawab: .....
4. Mengapa anda memilih lokasi tersebut?  
Jawab: .....
5. Berapa luas area yang Anda gunakan untuk usaha agroindustri tersebut?  
Jawab: .....
6. Apakah alasan Anda memilih untuk menjalankan agroindustri tape dan suwar-suwir?  
Jawab: .....
7. Bagaimana perkembangan agroindustri Anda sejak berdiri hingga saat ini?  
Jawab: .....
8. Apakah dalam berusaha agroindustri tape dan suwar-suwir tersebut berdiri sendiri atau bekerjasama dengan orang lain?  
Jawab: .....
9. Jika ada, dengan siapakah agroindustri yang Anda miliki ini bekerjasama?  
Jawab: .....
10. Berapakah jumlah tenaga kerja yang dimiliki agroindustri tape ataupun suwar-suwir?  
Jawab: .....
11. Apa yang menjadi hambatan selama menjalankan usaha agroindustri tape ataupun suwar-suwir?  
Jawab: .....

**B. PRODUKSI AGROINDUSTRI TAPE DAN SUWAR-SUWIR****a. Proses Pengolahan Tape**

1. Bahan baku apa saja yang Anda perlukan dalam melakukan proses produksi?
  - a. Bahan baku utama : .....
  - b. Bahan baku penunjang : .....
2. Berapa biaya yang anda keluarkan untuk membeli bahan baku dalam satu kali proses produksi?
  - a. Bahan baku utama : .....
  - b. Bahan baku penunjang: .....
3. Berapa jumlah bahan baku yang anda butuhkan dalam satu kali proses produksi?
  - a. Bahan baku utama: .....
  - b. Bahan baku penunjang: .....
4. Apakah pengadaan bahan baku tergantung pada satu pemasok?  
Jawab: .....  
Alasan, .....
5. Apakah ada standar khusus yang anda tetapkan dalam memilih bahan baku?  
Jawab: .....  
Alasan, .....
6. Jika ya, standar apa saja yang anda tetapkan tersebut?  
Jawab: .....
7. Apakah ketersediaan bahan baku bisa kontinyu?  
Jawab : .....
8. Jika tidak bagaimana cara mengatasinya?  
Jawab : .....
9. Bagaimana sistem pembayaran pembelian bahan baku?  
Jawab : .....
10. Siapa penentu harga bahan baku tersebut?  
Jawab : .....

11. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membuat tape dalam satu kali proses produksi?  
Jawab : .....
12. Dalam satu minggu berapa kali proses produksi tape?  
Jawab : .....
13. Berapa jumlah produksi tape yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi?  
Jawab : .....
14. Kemasan ukuran berapa saja yang anda gunakan untuk mengemas produk anda dan berapa jumlahnya?  
Jawab : .....
15. Bagaimana teknologi yang digunakan dalam proses produksi tape?
  - a. Tradisional, bagaimana teknik pengolahannya? .....
  - b. Modern, bagaimana teknik pengolahannya?.....
16. Kendala apa yang sering dialami selama proses produksi tape?  
Jawab : .....
17. Bagaimana cara anda mengatasinya?  
Jawab : .....
18. Apa nama label produk tape yang dipasarkan?  
Jawab : .....
19. Apakah ada izin dari Depkes dan tanggal kadaluarsa pada produk tape yang diproduksi?  
Jawab : .....
20. Apakah harga produk tape di pasaran sering mengalami perubahan?  
Jawab : .....
21. Berapa lama waktu kerja tenaga kerja yang anda gunakan dalam satu kali proses produksi?  
Jawab : .....
22. Apakah terdapat perbedaan waktu kerja untuk setiap tenaga kerja pada masing-masing bidang pekerjaan?  
Jawab : .....

23. Bahan bakar apa saja yang anda gunakan untuk melakukan produksi?

Jawab : .....

24. Darimana anda memperoleh bahan bakar tersebut?

Jawab : .....

25. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam menjual produk?

Jawab : .....

26. Bagaimana cara anda mengatasinya?

Jawab : .....

27. Apakah anda pernah mengalami kerugian dalam usaha anda?

Jawab : .....

28. Jika ya, apa penyebab kerugian tersebut?

Jawab : .....

29. Berapa hasil produksi anda dalam satu kali proses produksi?

Volume produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp)	Penerimaan (Rp)

**b. Proses Pengolahan Suwar-Suwir**

1. Bahan baku apa saja yang Anda perlukan dalam melakukan proses produksi?

a. Bahan baku utama : .....

b. Bahan baku penunjang : .....

2. Berapa biaya yang anda keluarkan untuk membeli bahan baku dalam satu kali proses produksi?

a. Bahan baku utama : .....

b. Bahan baku penunjang: .....

3. Berapa jumlah bahan baku yang anda butuhkan dalam satu kali proses produksi?

a. Bahan baku utama: .....

b. Bahan baku penunjang: .....

4. Apakah pengadaan bahan baku tergantung pada satu pemasok?

Jawab: .....

Alasan, .....

5. Apakah ada standar khusus yang anda tetapkan dalam memilih bahan baku?  
Jawab: .....  
Alasan, .....
6. Jika ya, standar apa saja yang anda tetapkan tersebut?  
Jawab: .....
7. Apakah ketersediaan bahan baku bisa kontinu?  
Jawab : .....
8. Jika tidak bagaimana cara mengatasinya?  
Jawab : .....
9. Bagaimana sistem pembayaran pembelian bahan baku?  
Jawab : .....
10. Siapa penentu harga bahan baku tersebut?  
Jawab : .....
11. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membuat suwar-suwir dalam satu kali proses produksi?  
Jawab : .....
12. Dalam satu minggu berapa kali proses produksi suwar-suwir?  
Jawab : .....
13. Berapa jumlah produksi suwar-suwir yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi?  
Jawab : .....
14. Kemasan ukuran berapa saja yang anda gunakan untuk mengemas produk anda dan berapa jumlahnya?  
Jawab : .....
15. Bagaimana teknologi yang digunakan dalam proses produksi suwar-suwir?
  - a. Tradisional, bagaimana teknik pengolahannya? .....
  - b. Modern, bagaimana teknik pengolahannya?.....
16. Kendala apa yang sering dialami selama proses produksi suwar-suwir?  
Jawab : .....
17. Bagaimana cara anda mengatasinya?  
Jawab : .....

18. Apa nama label produk tape yang dipasarkan?  
Jawab : .....
19. Apakah ada izin dari Depkes dan tanggal kadaluarsa pada produk suwar-suwir yang diproduksi?  
Jawab : .....
20. Apakah harga produk suwar-suwir di pasaran sering mengalami perubahan?  
Jawab : .....
21. Berapa lama waktu kerja tenaga kerja yang anda gunakan dalam satu kali proses produksi?  
Jawab : .....
22. Apakah terdapat perbedaan waktu kerja untuk setiap tenaga kerja pada masing-masing bidang pekerjaan?  
Jawab : .....
23. Bahan bakar apa saja yang anda gunakan untuk melakukan produksi?  
Jawab : .....
24. Darimana anda memperoleh bahan bakar tersebut?  
Jawab : .....
25. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam menjual produk?  
Jawab : .....
26. Bagaimana cara anda mengatasinya?  
Jawab : .....
27. Apakah anda pernah mengalami kerugian dalam usaha anda?  
Jawab : .....
28. Jika ya, apa penyebab kerugian tersebut?  
Jawab : .....
29. Berapa hasil produksi anda dalam satu kali proses produksi?

Volume produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp)	Penerimaan (Rp)

**C. PENGGUNAAN BIAYA PRODUKSI (satu kali proses produksi)****1. Biaya tetap****a. Penyusutan peralatan**

No	Peralatan	Harga (Rp)	Umur Ekonomis (bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Bulan)
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
7.				
8.				
9.				
10.				
Jumlah				

b. Biaya lain-lain: .....

c. Total biaya tetap (TFC) = .....

**2. Biaya variabel****a. Biaya variabel bahan baku**

No	Jenis Bahan Baku	Satuan	Jumlah	Biaya Persatuan	Total
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
Jumlah					

b. Biaya tenaga kerja

Jenis Kegiatan	Jam kerja/hari	Jumlah TK (jiwa)		Upah (Rp)		Total
		Lk	Pr	Lk	Pr	

c. Biaya lain-lain

No	Jenis Bahan Baku	Satuan	Jumlah	Biaya Persatuan	Total
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
Jumlah					

d. Total Biaya Variabel (TVC) = .....

3. **Biaya Total (TC) = TFC + TVC = .....**

**Lampiran 1. Jumlah Produksi, Harga Jual dan Penerimaan Agroindustri Tape, Agroindustri Suwar-Suwir serta Agroindustri Tape dan Suwar-Suwir dalam Satu Kali Proses Produksi**

Agroindustri	Bahan Baku	Jumlah Bahan Baku (Kg)	Produk / Kemasan	Produksi (bks)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
Super Madu (Tape)	Ubi Kayu	700	Tape Besek	170	13.000	2.210.000
			Tape Karton	340	13.000	4.420.000
	<b>Total</b>					<b>6.630.000</b>
Rama (Suwar-Suwir)	Tape	20	Suwar-Suwir Karton 0,25 Kg	20	8000	160.000
			Suwar-Suwir plastik 0,25 Kg	20	7000	140.000
			Suwar-Suwir plastik 0,5 Kg	10	13000	130.000
			Suwar-Suwir plastik 1 Kg	5	26000	130.000
			Suwar-Suwir Losan	10	24000	240.000
			<b>Total</b>			
Sumber Madu Sae (Tape dan Suwar-Suwir)	Ubi Kayu	400	Tape Besek	200	12.000	2.400.000
			Tape Karton	150	10.000	1.500.000
	Tape	10	17.000	578.000		
	<b>Total</b>					<b>4.478.000</b>

**Lampiran 2. Total Biaya, Agroindustri Tape, Agroindustri Suwar-Suwir serta Agroindustri Tape dan Suwar-Suwir dalam Satu Kali Proses Produksi**

<b>Agroindustri</b>	<b>Produk</b>	<b>Produksi</b>	<b>Biaya</b>
Super Madu (Tape)	Tape Besek	170	1.252.363,89
	Tape Karton	340	2.640.727,78
	<b>Total Biaya</b>		<b>3.893.091,67</b>
Rama (Suwar-Suwir)	Suwar-Suwir Karton 1/4 Kg	20	118.864,13
	Suwar-Suwir plastik 1/4 Kg	20	103864,13
	Suwar-Suwir plastik 1/2 Kg	10	101364,13
	Suwar-Suwir plastik 1 Kg	5	99114,13
	Suwar-Suwir Losan	10	190228,27
	<b>Total Biaya</b>		<b>613.434,79</b>
Sumber Madu Sae (Tape dan Suwar-Suwir)	Tape Besek	200	1.616.273,44
	Tape Karton	150	778.136,72
	Suwar-Suwir plastik 0,5Kg	34	383.485,68
	<b>Total Biaya</b>		<b>2.777.895,84</b>

**Lampiran 3. Biaya Tetap Agroindustri Tape Super Madu dalam Satu Kali Proses Produksi**

<b>Barang</b>	<b>Jumlah (Unit)</b>	<b>Harga (Rp/unit)</b>	<b>Nilai (Rp)</b>	<b>Umur Teknis (Thn)</b>	<b>Penyusutan*) (Rp/produksi)</b>
Bangunan	1	75.000.000	75.000.000	20	10.416,67
Pajak bangunan	1	72.500	72.500	1	201,39
Kipas Angin	3	110.000	330.000	5	183,33
Pompa Air	1	450.000	450.000	5	250,00
Lampu	3	15.000	60.000	1	166,67
Dandang	3	400.000	1.200.000	10	333,33
Pisau	8	15.000	120.000	3	111,11
Kompor Gas	3	300.000	900.000	4	625,00
Bak Pencuci	1	50.000	50.000	10	13,89
Timbangan Wadah	2	125.000	250.000	5	138,89
Pencampur	2	25.000	50.000	4	34,72
Keranjang	6	7.000	42.000	1	116,67
<b>Jumlah</b>					<b>12.591,67</b>

Keterangan:

\*) = Penyusutan menggunakan Metode Garis Lurus

**Lampiran 4. Biaya Tetap Agroindustri Suwar-Suwir Rama dalam Satu Kali Proses Produksi**

<b>Barang</b>	<b>Jumlah (Unit)</b>	<b>Harga (Rp/unit)</b>	<b>Nilai (Rp)</b>	<b>Umur Teknis (Thn)</b>	<b>Penyusutan*) (Rp/produksi)</b>
Bangunan	1	30.000.000	30.000.000	20	1.736,11
Pajak bangunan	1	18.750	18.750	1	21,70
Lampu	3	15.000	45.000	1	52,08
Pisau	2	10.000	20.000	3	7,72
Kompur Gas	2	300.000	600.000	5	138,89
Timbangan	2	250.000	500.000	5	115,74
Mesin Penggiling	1	2.000.000	2.000.000	10	231,48
Pengaduk	2	350.000	70.000	8	10,13
Staples	4	10.000	40.000	5	9,26
Sealer	1	1.750.000	1.750.000	10	202,55
Wajan	2	400.000	800.000	8	115,74
Meja Pencetak	1	300.000	300.000	8	43,40
<b>Jumlah</b>					<b>2.684,79</b>

Keterangan:

\*) = Penyusutan menggunakan Metode Garis Lurus

**Lampiran 5. Biaya Tetap Agroindustri Tape dan Suwar-Suwir Sumber Madu Sae dalam Satu Kali Proses Produksi**

Barang	Tape dan Suwar-Suwir				
	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur Teknis (Thn)	Penyusutan*) (Rp/produksi)
<b>Pengolahan Tape</b>					
Bangunan	1	50.000.000	50.000.000	20	13.020,83
Pajak bangunan	1	21.250	21.250	1	110,68
Kipas Angin	2	100.000	200.000	5	208,33
Pompa Air	1	400.000	400.000	5	416,67
Lampu	2	15.000	60.000	1	156,25
Dandang	2	400.000	800.000	10	416,67
Pisau	6	15.000	90.000	3	156,25
Tungku	1	40.000	40.000	20	10,42
Bak Pencuci	1	50.000	50.000	20	13,02
Meja	1	40.000	80.000	10	20,83
Timbangan	1	125.000	125.000	5	130,21
Ayakan	1	20.000	20.000	1	104,17
Keranjang	4	7.000	28.000	1	145,83
<b>Total Biaya</b>					14.910,16
<b>Pengolahan Suwar-Suwir</b>					
Bangunan	1	50.000.000	50.000.000	20	13.020,83
Pajak bangunan	1	21.250	21.250	1	110,68
Kipas Angin	2	100.000	200.000	5	208,33
Lampu	2	15.000	60.000	1	156,25
Pisau	6	15.000	90.000	3	156,25
Tungku	1	40.000	40.000	20	10,42
Meja	1	40.000	80.000	10	20,83
Plastik Alas	3	25.000	75.000	1	390,63
Pengaduk	2	25.000	50.000	10	26,04
Staples	3	10.000	30.000	10	15,63
Sealer	1	1.500.000	1.500.000	8	976,56
Wajan	2	350.000	700.000	10	364,58
Meja Pencetak	1	25.000	25.000	10	13,02
Wadah					
Penampung	1	15.000	15.000	5	15,63
<b>Total Biaya</b>					15.485,68
<b>Jumlah</b>					30.395,84

Keterangan:

\*) = Penyusutan menggunakan Metode Garis Lurus

**Lampiran 6. Biaya Variabel Agroindustri Tape Super Madu dalam Satu Kali Proses Produksi**

<b>Jenis Bahan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Harga (Rp/Satuan)</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Ubi Kayu	700 Kg	3.000	2.100.000
Ragi	5 Bks	35.000	175.000
Besek	170 Biji	1.000	170.000
Kotak	340 Biji	1.400	476.000
Daun Pisang	28 Ikat	5.000	140.000
Kertas Minyak	75 Lbr	100	7.500
Label Produk	100 Lbr	25	2.500
Tali Rafia	0,5 Kg	13.000	6.500
Selotip	2 Biji	500	1.000
Gas	2 Tbg	16.000	32.000
TK Produksi Tape	12 Org	42.500	510.000
Transportasi	-	-	240.000
Lainnya	-	-	20.000
<b>Jumlah</b>			<b>3.880.500</b>

**Lampiran 7. Biaya Variabel Agroindustri Suwar-Suwir Rama dalam Satu Kali Proses Produksi**

<b>Jenis Bahan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Harga (Rp/Satuan)</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Tape	20 kg	6.000	120.000
Gula	20 kg	13.000	260.000
Perasa	1 btl	5.000	5.000
Pewarna	0,5 btl	2.000	1.000
Susu	1,5 klg	5.000	7.500
Plastik	1 rol	10.000	10.000
Karton	1 ktk	500	500
Kemasan Karton	20 ktk	1.200	24.000
Kemasan 0,5 Kg	10 biji	650	6.500
Kemasan 0,25 Kg	20 biji	450	9.000
Kemasan 1 Kg	5 biji	850	4.250
Plastik Bungkus	5 lbr	1.000	5.000
Gas	0,5 tbg	16.000	8.000
TK Produksi Suwar-Suwir	2 org	20.000	40.000
TK Pembungkusan	4 org	10.000	40.000
Transportasi	-	-	40.000
Lainnya	-	-	30.000
<b>Jumlah</b>			<b>610.750</b>

**Lampiran 8. Biaya Variabel Agroindustri Tape dan Suwar-Suwir Sumber Madu Sae dalam Satu Kali Proses Produksi**

Jenis Bahan	Tape dan Suwar-Suwir		
	Jumlah	Harga (Rp/Satuan)	Nilai (Rp)
<b>Pengolahan Tape</b>			
Ubi Kayu	400 Kg	2.500	1.000.000
Ragi	3 Bks	35.000	105.000
Besek	600 Biji	800	480.000
Kotak	150 Biji	1.400	210.000
Daun Pisang	10 Ikat	5.000	50.000
Kertas Minyak	25 Lbr	100	2.500
Label Produk	100 Lbr	25	2.500
Tali Rafia	0,5 Kg	13.000	6.500
Selotip	1 Biji	500	500
Label Kadaluarsa	150 Lbr	50	7.500
Kayu Bakar	20 Ikat	2.000	40.000
TK Produksi Tape	6 Org	50.000	300.000
TK Panen Ubi Kayu	6 Org	25.000	150.000
Transportasi	-	-	20.000
Lainnya	-	-	5.000
<b>Total Biaya</b>			<b>2.379.500</b>
<b>Pengolahan Suwar-Suwir</b>			
Tape	10 Kg	5.000	50.000
Gula	10 Kg	12.500	125.000
Perasa	2 Btl	3.000	6.000
Plastik	0,5 Rol	10.000	5.000
Kertas	5 Lbr	1.000	5.000
Kemasan	34 biji	500	17.000
Susu	1 Klg	5.000	5.000
Kayu Bakar	5 Ikat	2.000	10.000
TK Produksi Suwar-Suwir	3 Org	30.000	90.000
TK Pembungkusan	2 Org	15.000	30.000
Transportasi	-	-	20.000
Lainnya	-	-	5.000
<b>Total Biaya</b>			<b>368.000</b>
<b>Jumlah</b>			<b>2.747.500</b>

**Lampiran 9. Nilai Tambah Pada Agroindustri Tape Super Madu dalam Satu Kali Proses Produksi**

<b>Analisis Nilai Tambah</b>				
<b>No.</b>	<b>Tape Besek</b>	<b>Satuan</b>	<b>Formula</b>	<b>Nilai</b>
1.	Output	Kg		357
2.	Bahan baku			
	Ubi Kayu	Kg		700
3.	Input tenaga kerja	HOK		12
4.	Faktor konversi		(1) / (2)	0,51
5.	Koefisien tenaga kerja		(3) / (2)	0,02
6.	Harga produk	Rp/kg		18571,43
7.	Upah tenaga kerja	Rp/HOK		42857,14
<b>Penerimaan dan Keuntungan</b>				
8.	Harga bahan baku			
	Ubi Kayu	Rp/kg		3000
9.	Harga input lain			
	a. Biaya bahan tambahan	Rp/kg		931,37
	b. Biaya pengemasan	Rp/kg		1428,57
	c. Biaya bahan bakar	Rp/kg		89,64
	d. Biaya penunjang	Rp/kg		728,29
	e. Biaya penyusutan alat	Rp/kg		35,27
	Total harga input lain	Rp/kg		3213,14
10.	Nilai output	Rp/kg	(4) x (6)	9471,43
11.	a. Nilai tambah	Rp/kg	(10)-(8)-(9)	3258,29
	b. Rasio nilai tambah	%	(11a)/(10)*100	34,40
12.	a. Pendapatan TK langsung	Rp/kg	(5)*(7)	857,14
			(12a)/(11a)*10	
	b. Pangsa TK langsung	%	0	26,31
13.	a. Keuntungan	Rp/kg	(11a)-(12a)	2401,15
	b. Tingkat Keuntungan	(%)	(13a)/(10)*100	25,35
<b>Analisis Nilai Tambah</b>				
<b>No.</b>	<b>Tape Karton</b>	<b>Satuan</b>	<b>Formula</b>	<b>Nilai</b>
1.	Output	Kg		357
2.	Bahan baku			
	Ubi Kayu	Kg		700
3.	Input tenaga kerja	HOK		12
4.	Faktor konversi		(1) / (2)	0,51
5.	Koefisien tenaga kerja		(3) / (2)	0,02
6.	Harga produk	Rp/kg		18571,43
7.	Upah tenaga kerja	Rp/HOK		42857,14

---

**Penerimaan dan Keuntungan**


---

8.	Harga bahan baku			
	Ubi Kayu	Rp/kg		3000
9.	Harga input lain			
	a. Biaya bahan tambahan	Rp/kg		931,37
	b. Biaya pengemasan	Rp/kg		2000
	c. Biaya bahan bakar	Rp/kg		89,64
	d. Biaya penunjang	Rp/kg		728,29
	e. Biaya penyusutan alat	Rp/kg		35,27
	Total harga input lain	Rp/kg		3784,57
10.	Nilai output	Rp/kg	(4) x (6)	9471,43
11.	a. Nilai tambah	Rp/kg	(10)-(8)-(9)	2686,86
	b. Rasio nilai tambah	%	(11a)/(10)*100	28,37
12.	a. Pendapatan TK langsung	Rp/kg	(5)*(7)	857,14
	b. Pangsa TK langsung	%	(12a)/(11a)*100	31,90
13.	a. Keuntungan	Rp/kg	(11a)-(12a)	1829,72
	b. Tingkat Keuntungan	(%)	(13a)/(10)*100	19,32

---

**Lampiran 10. Nilai Tambah Pada Agroindustri Suwar-Suwir Rama dalam Satu Kali Proses Produksi**

<b>Analisis Nilai Tambah</b>				
<b>No.</b>	<b>Suwar-suwir Kemasan Karton</b>	<b>Satuan</b>	<b>Formula</b>	<b>Nilai</b>
1.	Output	Kg		30
2.	Bahan baku			
	Tape	Kg		20
3.	Input tenaga kerja	HOK		6
4.	Faktor konversi		(1) / (2)	1,5
5.	Koefisien tenaga kerja		(3) / (2)	0,3
6.	Harga produk	Rp/kg		32000
7.	Upah tenaga kerja	Rp/HOK		13333,33
<b>Penerimaan dan Keuntungan</b>				
8.	Harga bahan baku			
	Tape	Rp/kg		6000
9.	Harga input lain			
	a. Biaya bahan tambahan	Rp/kg		9116,67
	b. Biaya pengemasan	Rp/kg		4800
	c. Biaya bahan bakar	Rp/kg		266,67
	d. Biaya penunjang	Rp/kg		2333,33
	e. Biaya penyusutan alat	Rp/kg		89,49
	Total harga input lain	Rp/kg		16606,16
10.	Nilai output	Rp/kg	(4) x (6)	48000
11.	a. Nilai tambah	Rp/kg	(10)-(8)-(9)	25393,84
	b. Rasio nilai tambah	%	(11a)/(10)*100	52,90
12.	a. Pendapatan TK langsung	Rp/kg	(5)*(7)	4000
	b. Pangsa TK langsung	%	(12a)/(11a)*100	15,75
13.	a. Keuntungan	Rp/kg	(11a)-(12a)	21394
	b. Tingkat Keuntungan	(%)	(13a)/(10)*100	44,57
<b>Analisis Nilai Tambah</b>				
<b>No.</b>	<b>suwar-suwir kemasan plastik 0,25 Kg</b>	<b>Satuan</b>	<b>Formula</b>	<b>Nilai</b>
1.	Output	Kg		30
2.	Bahan baku			
	Tape	Kg		20
3.	Input tenaga kerja	HOK		6
4.	Faktor konversi		(1) / (2)	1,5
5.	Koefisien tenaga kerja		(3) / (2)	0,3
6.	Harga produk	Rp/kg		28.000

7.	Upah tenaga kerja	Rp/HOK		13333,33
<b>Penerimaan dan Keuntungan</b>				
8.	Harga bahan baku			
	Tape	Rp/kg		6000
9.	Harga input lain			
	a. Biaya bahan tambahan	Rp/kg		9116,67
	b. Biaya pengemasan	Rp/kg		1800
	c. Biaya bahan bakar	Rp/kg		266,67
	d. Biaya penunjang	Rp/kg		2333,33
	e. Biaya penyusutan alat	Rp/kg		89,49
	Total harga input lain	Rp/kg		13606,16
10.	Nilai output	Rp/kg	(4) x (6)	42000
11.	a. Nilai tambah	Rp/kg	(10)-(8)-(9)	22393,84
	b. Rasio nilai tambah	%	(11a)/(10)*100	53,32
12.	a. Pendapatan TK langsung	Rp/kg	(5)*(7)	4000
			(12a)/(11a)*10	17,8620504
	b. Pangsa TK langsung	%	0	6
13.	a. Keuntungan	Rp/kg	(11a)-(12a)	18394
				43,7948595
	b. Tingkat Keuntungan	(%)	(13a)/(10)*100	2

<b>Analisis Nilai Tambah</b>				
No.	Suwar-suwir kemasan plastik 0,5 Kg	Satuan	Formula	Nilai
1.	Output	Kg		30
2.	Bahan baku			
	Tape	Kg		20
3.	Input tenaga kerja	HOK		6
4.	Faktor konversi		(1) / (2)	1,5
5.	Koefisien tenaga kerja		(3) / (2)	0,3
6.	Harga produk	Rp/kg		26.000
7.	Upah tenaga kerja	Rp/HOK		13333,33

<b>Penerimaan dan Keuntungan</b>				
8.	Harga bahan baku			
	Tape	Rp/kg		6000
9.	Harga input lain			
	a. Biaya bahan tambahan	Rp/kg		9116,67
	b. Biaya pengemasan	Rp/kg		1300
	c. Biaya bahan bakar	Rp/kg		266,67
	d. Biaya penunjang	Rp/kg		2333,33
	e. Biaya penyusutan alat	Rp/kg		89,49
	Total harga input lain	Rp/kg		13106,16

10.	Nilai output	Rp/kg	(4) x (6)	39000
11.	a. Nilai tambah	Rp/kg	(10)-(8)-(9)	19893,84
	b. Rasio nilai tambah	%	(11a)/(10)*100	51,01
12.	a. Pendapatan TK langsung	Rp/kg	(5)*(7)	4000
			(12a)/(11a)*10	
	b. Pangsa TK langsung	%	0	20,11
13.	a. Keuntungan	Rp/kg	(11a)-(12a)	15894
	b. Tingkat Keuntungan	(%)	(13a)/(10)*100	40,75

<b>Analisis Nilai Tambah</b>				
<b>No.</b>	<b>Suwar-Suwir Kemasan Plastik 1 Kg</b>	<b>Satuan</b>	<b>Formula</b>	<b>Nilai</b>
1.	Output	Kg		30
2.	Bahan baku Tape	Kg		20
3.	Input tenaga kerja	HOK		6
4.	Faktor konversi		(1) / (2)	1,5
5.	Koefisien tenaga kerja		(3) / (2)	0,3
6.	Harga produk	Rp/kg		26000
7.	Upah tenaga kerja	Rp/HOK		13333,33
<b>Penerimaan dan Keuntungan</b>				
8.	Harga bahan baku Tape	Rp/kg		6000
9.	Harga input lain			
	a. Biaya bahan tambahan	Rp/kg		9116,67
	b. Biaya pengemasan	Rp/kg		850
	c. Biaya bahan bakar	Rp/kg		266,67
	d. Biaya penunjang	Rp/kg		2333,33
	e. Biaya penyusutan alat	Rp/kg		89,49
	Total harga input lain	Rp/kg		12656,16
10.	Nilai output	Rp/kg	(4) x (6)	39000
11.	a. Nilai tambah	Rp/kg	(10)-(8)-(9)	20343,84
	b. Rasio nilai tambah	%	(11a)/(10)*100	52,16
12.	a. Pendapatan TK langsung	Rp/kg	(5)*(7)	4000
			(12a)/(11a)*10	
	b. Pangsa TK langsung	%	0	19,66
13.	a. Keuntungan	Rp/kg	(11a)-(12a)	16343,84
	b. Tingkat Keuntungan	(%)	(13a)/(10)*100	41,91

No.	Analisis Nilai Tambah Suwar-Suwir Losan	Satuan	Formula	Nilai
1.	Output	Kg		30
2.	Bahan baku			
	Tape	Kg		20
3.	Input tenaga kerja	HOK		6
4.	Faktor konversi		(1) / (2)	1,5
5.	Koefisien tenaga kerja		(3) / (2)	0,3
6.	Harga produk	Rp/kg		24000
7.	Upah tenaga kerja	Rp/HOK		13333,33
<b>Penerimaan dan Keuntungan</b>				
8.	Harga bahan baku			
	Tape	Rp/kg		6000
9.	Harga input lain			
	a. Biaya bahan tambahan	Rp/kg		9116,67
	b. Biaya pengemasan	Rp/kg		50
	c. Biaya bahan bakar	Rp/kg		266,67
	d. Biaya penunjang	Rp/kg		2333,33
	e. Biaya penyusutan alat	Rp/kg		89,49
	Total harga input lain	Rp/kg		11856,16
10.	Nilai output	Rp/kg	(4) x (6)	36000
11.	a. Nilai tambah	Rp/kg	(10)-(8)-(9)	18143,84
	b. Rasio nilai tambah	%	(11a)/(10)*100	50,40
12.	a. Pendapatan TK langsung	Rp/kg	(5)*(7)	4000
			(12a)/(11a)*10	
	b. Pangsa TK langsung	%	0	22,05
13.	a. Keuntungan	Rp/kg	(11a)-(12a)	14143,84
	b. Tingkat Keuntungan	(%)	(13a)/(10)*100	39,29

**Lampiran 11. Nilai Tambah Pada Agroindustri Tape dan Suwar-Suwir  
Sumber Madu Sae dalam Satu Kali Proses Produksi**

No.	Analisis Nilai Tambah Tape Besek	Satuan	Formula	Nilai
1.	Output	Kg		225
2.	Bahan baku Ubi Kayu	Kg		400
3.	Input tenaga kerja	HOK		6
4.	Faktor konversi		(1) / (2)	0,56
5.	Koefisien tenaga kerja		(3) / (2)	0,02
6.	Harga produk	Rp/kg		16000
7.	Upah tenaga kerja	Rp/HOK		37.500
<b>Penerimaan dan Keuntungan</b>				
8.	Harga bahan baku ubi kayu	Rp/kg		2500
9.	Harga input lain			
	a. Biaya bahan tambahan	Rp/kg		466,67
	b. Biaya pengemasan	Rp/kg		3200
	c. Biaya bahan bakar	Rp/kg		133,33
	d. Biaya penunjang	Rp/kg		111,11
	e. Biaya penyusutan alat	Rp/kg		66,27
	Total harga input lain	Rp/kg		3977,38
10.	Nilai output	Rp/kg	(4) x (6)	8960
11.	a. Nilai tambah	Rp/kg	(10)-(8)-(9)	2482,62
	b. Rasio nilai tambah	%	(11a)/(10)*100	27,71
12.	a. Pendapatan TK langsung	Rp/kg	(5)*(7)	562,5
	b. Pangsa TK langsung	%	(12a)/(11a)*100	22,7
13.	a. Keuntungan	Rp/kg	(11a)-(12a)	1920,12
	b. Tingkat Keuntungan	(%)	(13a)/(10)*100	21,43
<b>Analisis Nilai Tambah Tape Karton</b>				
No.	Analisis Nilai Tambah Tape Karton	Satuan	Formula	Nilai
1.	Output	Kg		225
2.	Bahan baku Ubi Kayu	Kg		400
3.	Input tenaga kerja	HOK		6
4.	Faktor konversi		(1) / (2)	0,56
5.	Koefisien tenaga kerja		(3) / (2)	0,02
6.	Harga produk	Rp/kg		20000
7.	Upah tenaga kerja	Rp/HOK		37.500

Penerimaan dan Keuntungan				
8.	Harga bahan baku ubi kayu	Rp/kg		2500
9.	Harga input lain			
	a. Biaya bahan tambahan	Rp/kg		466,67
	b. Biaya pengemasan	Rp/kg		2800
	c. Biaya bahan bakar	Rp/kg		133,33
	d. Biaya penunjang	Rp/kg		111,11
	e. Biaya penyusutan alat	Rp/kg		66,27
	Total harga input lain	Rp/kg		3577,38
10.	Nilai output	Rp/kg	(4) x (6)	11200
11.	a. Nilai tambah	Rp/kg	(10)-(8)-(9)	5122,62
	b. Rasio nilai tambah	%	(11a)/(10)*100	45,74
12.	a. Pendapatan TK langsung	Rp/kg	(5)*(7)	562,5
	b. Pangsa TK langsung	%	(12a)/(11a)*100	10,98
13.	a. Keuntungan	Rp/kg	(11a)-(12a)	4560,12
	b. Tingkat Keuntungan	(%)	(13a)/(10)*100	40,72

Analisis Nilai Tambah				
No.	Suwar-Suwir	Satuan	Formula	Nilai
1.	Output	Kg		17
2.	Bahan baku Tape	Kg		10
3.	Input tenaga kerja	HOK		5
4.	Faktor konversi		(1) / (2)	1,7
5.	Koefisien tenaga kerja		(3) / (2)	0,5
6.	Harga produk	Rp/kg		34000
7.	Upah tenaga kerja	Rp/HOK		24000

Penerimaan dan Keuntungan				
8.	Harga bahan baku Tape	Rp/kg		18.000
	Harga input lain			
9.	a. Biaya bahan tambahan	Rp/kg		8000
	b. Biaya pengemasan	Rp/kg		1588,24
	c. Biaya bahan bakar	Rp/kg		588,24
	d. Biaya penunjang	Rp/kg		1470,59
	e. Biaya penyusutan alat	Rp/kg		910,92
	Total harga input lain	Rp/kg		12557,98
10.	Nilai output	Rp/kg	(4) x (6)	57800
11.	a. Nilai tambah	Rp/kg	(10)-(8)-(9)	27.242
	b. Rasio nilai tambah	%	(11a)/(10)*100	47,13

12.	a. Pendapatan TK langsung	Rp/kg	$(5)*(7)$	12000
	b. Pangsa TK langsung	%	$(12a)/(11a)*100$	44,05
13.	a. Keuntungan	Rp/kg	$(11a)-(12a)$	15.242
	b. Tingkat Keuntungan	(%)	$(13a)/(10)*100$	26,37



**DOKUMENTASI**



Gambar 1. Kegiatan wawancara dengan pemilik Agroindustri Sumber Madu Sae



Gambar 2. Kegiatan wawancara dengan pemilik Agroindustri Super Madu



Gambar 3. Kegiatan wawancara dengan pemilik Agroindustri Rama

JEMBER